

INTERAKSI SOSIAL ANAK PENYANDANG *DOWN SYNDROME*
(Studi di SLB SMALB BUKESRA Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RISKA ALFIA HUSNA

NIM. 190305059

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/1448 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Riska Alfia Husna

Nim : 1903050509

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, Juni 2026

Yang menyatakan,



Riska Alfia Husna

NIM. 190305059

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memproleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Uushuluddin dan Filsafat

Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

RISKA ALFIA HUSNA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Sosiologi Agama

NIM. 190305059

Disetujui untuk diujikan/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S.Pd.i., M.Ag.
NIP. 197905082006041001

Pembimbing II



Fatimahsyam, S.E., M.Si.
NIP. 197212132023212006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

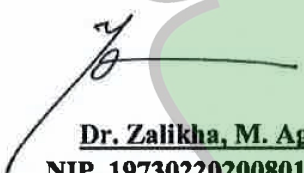
Pada hari/ Tanggal: Selasa, 07 Juli 2026 M
22 Muharram 1448 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
NIP. 197905082006041001

Anggota I,


Dr. Zalikha, M. Ag
NIP. 197302202008012012

Sekretaris,


Fatimahsyam, S.E., M.Si
NIP. 197212132023212006

Anggota II,


Evi Yuliana, S. Th.I. M. Sc
NIP. 199107102025212031

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197209292000031001

Nama/ NIM : Riska Alfia Husna/ 190305059
Judul : Interaksi Sosial Anak Penyandang Down
Dyndrome (Studi di SLB SMALB
BUKSESRA Banda Aceh)
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing 1 : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin M. A
Pembimbing 2 : Fatimahsyam, S.E., M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang proses interaksi yang ditunjukkan anak *Down syndrome* yang mempunyai tingkat intelektual di bawah rata-rata serta kendala yang dialami anak *Down syndrome* dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun keluarga. Anak *Down syndrome* memiliki keterbatasan dalam perkembangan kognitif dan bahasa yang berdampak pada kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik dengan guru, keluarga maupun teman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memberikan gambaran, dan memaparkan tentang anak *Down syndrome* berinteraksi sosial di lingkungan sekolah dan kendala yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena atau kondisi subjek penelitian secara sistematis dan faktual. Observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian menunjukkan interaksi sosial dengan guru, teman, dan orang tua, meskipun dengan cara yang berbeda dari yang lain. Mereka berperilaku ramah dan mudah akrab, tetapi emosi mereka mudah berubah-ubah. Disisi lain peran orang tua sangat penting untuk kemajuan proses interaksi sosial. Kendala utama yang dihadapi anak *Down syndrome* adalah kesulitan komunikasi secara verbal, kesulitan memahami instruksi, kesulitan bekerja dalam kelompok, dan keterlambatan dalam belajar akademis maupun keterampilan motorik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat, dan hidayah yang tidak terbatas kepada penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat Beliau yang menjadi suri tauladan bagi penulis. Syukur Alhamdulillah atas segala kesempatan yang Allah SWT berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Interaksi Sosial Anak Peyandang *Down syndrome* (Studi di SMALB BUKESRA Banda Aceh)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi penulis guna memperoleh gelar strata satu (S-1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa telah mendapatkan banyak dukungan, bimbingan dan semangat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemampuan dan kemudahan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibunda dan Ayahanda tercinta, Mukhtar dan Hayatun Baiti dua orang hebat yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih yang tiada habisnya atas do'a, dukungan, dan nasihat yang tiada hentinya serta selalu memahami dan mencukupi segala kebutuhan penulis.

3. Keluarga besar, Saudara saya tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, perhatian, dan semangat yang senantiasa diberikan. Berkat doa, nasihat, serta motivasi yang terus mengalir, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
4. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Ar-raniry, Banda aceh.
5. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Utama atas segala arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan kepada penulis. Rasa hormat dan bangga memiliki kesempatan menjadi mahasiswa bimbingan Bapak.
6. Fatimahsyam, S.E., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Pendamping telah memberikan banyak bantuan, arahan, dan ilmu yang sangat berarti, serta kemudahan dan dorongan dalam membimbing penulis selama ini. Sungguh suatu kehormatan dan rasa sangat bangga penulis memiliki kesempatan menjadi mahasiswa bimbingan Ibu.
7. Tim penguji yaitu ibu Dr. Zalikha, M. Ag dan ibu Evi Yuliana, S.Th. I., M.Sc yang telah meluangkan waktu untuk menilai dan memberi kritik serta saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
8. Staf/karyawan serta dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu dan mendidik saya selama perkuliahan.
9. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Ar-Raniry, Banda aceh.

10. Terima kasih kepada Sekolah SLB BUKESRA yang telah menjadi objek penelitian saya. mengizinkan saya dan menerima saya dengan baik selama penelitian berlangsung.
11. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama yang telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan yang dimiliki membuat skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Terimakasih banyak kepada semua pihak yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Banda Aceh, 29 Juni 2026

Penulis,

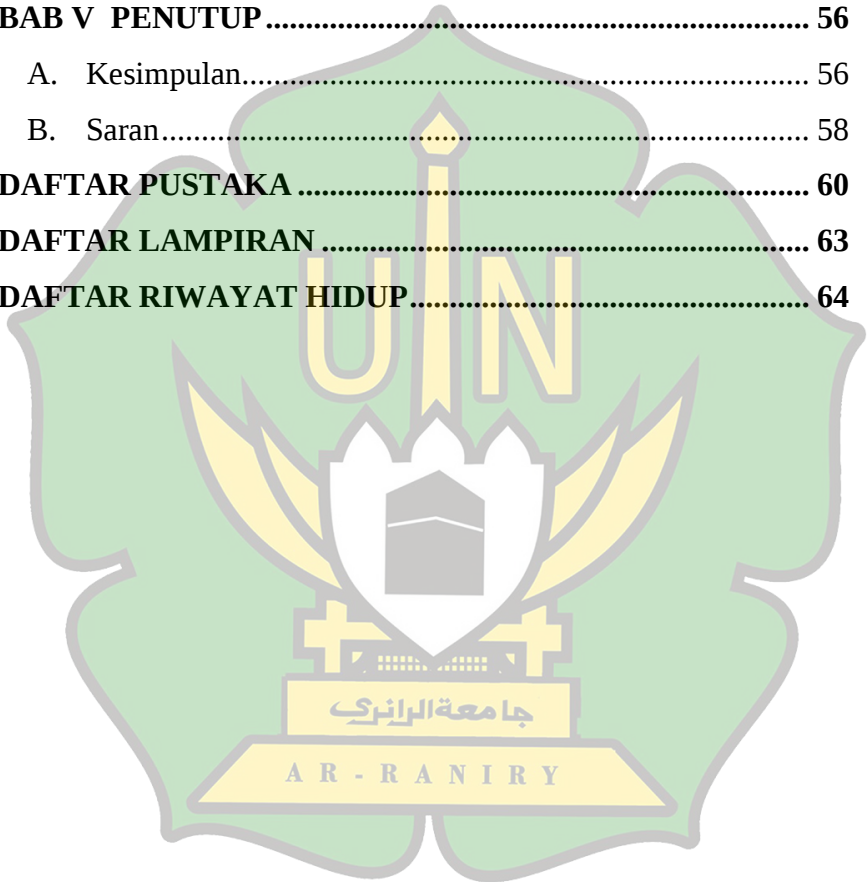
Riska Alfia Husna

NIM. 190305059

DAFTAR ISI

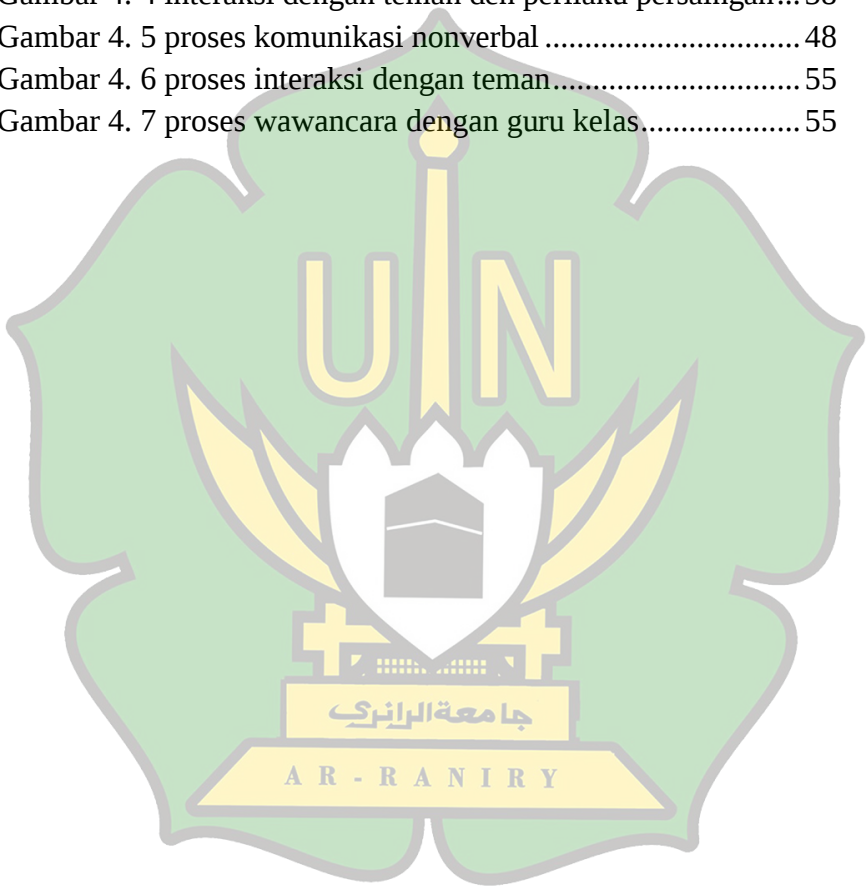
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
SKRIPSI	ii
SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	12
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Lokasi Penelitian	20
B. Jenis Penelitian	20
C. Informan Penelitian	21
D. Sumber Data	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22

BAB IV HASIL PENELITIAN	25
A. Profil Sekolah.....	25
B. Proses Interaksi Sosial Anak Down Syndrome.....	30
C. Kendala yang Dialami Anak Down Syndrome dalam Proses Iteraksi Sosial.....	44
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR LAMPIRAN	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 proses interaksi saat jam makan	32
Gambar 4. 2 Anak yang menarik diri karna kurang yaman	35
Gambar 4. 3 Proses interaksi dengan teman.....	37
Gambar 4. 4 interaksi dengan teman den perilaku persaingan...	38
Gambar 4. 5 proses komunikasi nonverbal	48
Gambar 4. 6 proses interaksi dengan teman.....	55
Gambar 4. 7 proses wawancara dengan guru kelas.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya berbeda. Proses yang dijalani pasti berbeda dari satu anak ke anak yang lain. Proses yang dijalani dalam tumbuh berkembang tersebut bisa berupa gangguan tahap perkembangan fisik maupun mental.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dalam bentuk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia juga dibekali akal agar dapat menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yakni manusia adalah makhluk hidup yang berakal. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan keturunan yang normal, dalam artian tidak berbeda dengan anak-anak lainnya. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia lahir dengan keadaan yang sama, beberapa lahir dengan keadaan yang tidak sehat atau tidak normal baik secara fisik maupun mental. Anak-anak tersebut sering digolongkan dengan istilah anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu jenis anak dengan kebutuhan khusus dan akan menjadi fokus dalam tulisan ini adalah anak *Down syndrome*. *Down syndrome* merupakan kelainan genetik yakni terbentuknya kromosom 21. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom yang saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.¹

Anak-anak *Down syndrome* biasanya menderita retardasi berat atau disabilitas intelektual tetapi mereka memiliki sifat yang baik, gembira, penuh kasih sayang, dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam masyarakat. Oleh karena itu, anak *Down syndrome* tetap membutuhkan pendidikan. Pendidikan bagi anak *Down syndrome*

¹Dianae E. Papalia, Sally Wendokos Old, dan Ruth Duskin Felman, *Perkembangan Manusia Edisi 10*, trans. Terjemahan Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

bukan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya tetapi yang dikembangkan adalah interaksi sosial dan kemandirian pada diri anak.

Selain berinteraksi sosial, anak *Down syndrome* juga perlu dilatih untuk dapat hidup mandiri. Kemandirian perlu dilatih sejak dini agar anak dapat terbiasa dan tidak selalu bergantung pada orang lain, terutama orang tuanya. Meskipun anak *Down syndrome* kesulitan dalam mengurus diri, namun orang tua dapat melatih kemandirian pada anak seperti dalam hal makan dan berpakaian. Penanaman sikap kemandirian pada anak akan memiliki dampak positif pada penyesuaian diri pada lingkungan, sehingga anak dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya, memiliki stabilitas, dan ketahanan yang kuat dalam menghadapi tantangan dan tekanan yang terjadi.²

Pola penanganan dan pengasuhan anak *Down syndrome* tentu berbeda dengan anak yang lahir normal atau memiliki “keistimewaan” lainnya. Biasanya, sebagian besar anak yang lahir dengan *Down syndrome* terlahir dengan retardasi mental dan penyakit penyerta lainnya seperti gangguan pendengaran, otitis media, kelainan mata, kelainan jantung bawaan, dan disfungsi/penyakit pada beberapa organ tubuh lainnya. Oleh karena itu, pola penanganan anak *Down syndrome* agar dapat memiliki tumbuh kembang yang optimal adalah dengan pola intervensi dini³.

Anak-anak *Down syndrome* menderita berbagai defisit kognitif dan intelektual yaitu hambatan dalam belajar yang mempunyai cara berpikir, daya ingat dan perhatian yang pendek, defisit komunikasi dan berbahasa adalah keterlambatan dalam berbicara dan masalah pendengaran, defisit motorik yaitu penurunan keseimbangan dan koordinasi yang menyebabkan keterlambatan

² Desi Ayuningrum dan Nur Afif. “Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di TK Nusa Indah Jakarta.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 01, (2020) h. 144

³ Rachman Septian, Renaldy. (2020). “Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya)”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 8, No. 2, (2020) h. 7

dalam perkembangan fisik. Defisit perilaku adaptif yaitu kesulitan dalam ketrampilan sehari-hari, kontrol emosi dan sosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Mereka cenderung tidak terkoordinasi dan kurang memiliki tekanan otot yang cukup sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas fisik dan terlibat dalam aktivitas bermain seperti anak-anak lain. Mereka juga kesulitan untuk mengekspresikan pemikiran dan kebutuhan mereka dengan jelas secara verbal tetapi disamping kesulitan-kesulitan itu mereka sebagian besar dapat membaca, menulis, dan mengerjakan tugas-tugas aritmatika sederhana apabila mereka menerima pendidikan yang tepat dan dukungan yang baik.⁴

Pada dasarnya, bahwa dalam pemberian pendidikan untuk kemajuan akademik dan karakter seseorang, hendaknya diberikan pada masa usia dini. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika melakukan pemberian pendidikan pada anak usia dini, dapat membantu dalam daya tangkap yang cepat bagi anak yang berkebutuhan khusus, dengan harapan dengan berbagai model pola pengajaran, dapat memberikan respon yang aktif pada anak berkebutuhan khusus dapat dengan mudah dalam menerapkan akan hasil yang diterima sebagai bahan didikan dapat cepat

Anak-anak dengan *Down syndrome* membutuhkan bimbingan seperti anak normal lainnya atau bahkan lebih. Karna mereka mampu berinteraksi dengan teman dan guru walaupun perlu waktu yang cukup lama serta pembelajaran yang bertahap dalam mengembangkan kemampuan mereka. Mereka mampu memahami dan merespon emosi orang lain sesuai tahap perkembangan dengan kemampuan mereka. Selain itu, anak *Down syndrome* sangat antusias ketika diberikan pembelajaran dengan hal-hal yang menarik.⁵

⁴ Nursiah Lalboe, Dikdik Santoso, dan Indah Lukitasari, *Profil Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2014), h.13

⁵ Suryana, M. Y., Novitasari, G., & Antarnusa, G. "MA'UNAH APPLICATION": MEDIA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BERBASIS AUGMENTED REALITY BAGI ANAK DOWN SYNDROME. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 2, No. 1, (2019) h. 119

Mereka mampu beradaptasi dalam lingkungan baru dan memiliki kemandirian dasar tanpa bergantung ke orang lain/ pendamping.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya peneliti dalam mendeskripsikan bentuk interaksi yang anak down syndrome tunjukkan secara mendalam, memberikan gambaran dan memaparkan bentuk interaksi sosial anak *Down syndrome* dengan lingkungan sekolahnya yang berguna dalam perkembangan karakter dan kemandirian anak *Down syndrome*. Dan adapun, serta kendala-kendala yang dialaminya dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolahnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial yang ditunjukkan anak penyandang *Down syndrome* ketika berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya di SMALB BUKESRA ?
2. Apa saja yang menjadi kendala bagi anak penyandang *Down syndrome* dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolahnya di SMALB BUKESRA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang peneliti uraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang di tunjukkan anak penyandang down syndrome.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi anak penyandang down syndromdalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, karya tulis ini di harapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, agar di gunakan sebagai kajian ilmu sosiologi agama. Menambah ilmu pengetahuan pustaka tentang sosial, khususnya mengenai interaksi sosial anak penyandang *Down syndrome*.
2. Manfaat praktis, dapat memberikan kontribusi mengenai data dan informasi yang dapat membantu penelitian lebih lanjut dari peneliti-peneliti lainnya terutama mengenai interaksi sosial anak penyandang *Down syndrome*.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penulisan penelitian ini, penulis mengambil beberapa rujukan yang bersangkutan tentang interaksi sosial anak *Down syndrome* terhadap dan kendala-kendala dalam berinteraksi kemudian mencocokkan dengan menggunakan buku dan wawancara penelitian. Kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari buku, artikel, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana peneliti itu memiliki variabel yang sama dan penelitian ini dinyatakan adalah asli. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya. Peneliti mengutip beberapa penulisan tentang interaksi sosial anak *Down syndrome* terhadap pendidikan agama di penelitian terdahulu seperti:

Pertama, Nunik Martati, dkk. Berjudul pengaruh Permainan Tradisional Jamuran Terhadap Interaksi Sosial Anak *Down syndrome*¹. Penelitian ini bertujuan untuk melihat interaksi anak *Down syndrome* dengan teman-teman lingkungan sekolah. Dengan keterbatasan yang dimiliki anak *Down syndrome* terutama dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, baik itu lingkungan sekitar maupun lingkungan baru pada awalnya sangat sulit dilakukan, dapat di upayakan dengan berbagai permainan dan melibatkan banyak anak dalam hal ini permainan tradisional jamuran menjadi salah satu sarannya. Anak *Down syndrome* yang awalnya pendiam, belum mampu berkomunikasi dan belum mampu melakukan kontak sosial dengan siapapun dengan rajin mengajak mereka bermain permainan tradisional jamuran, dengan demikian perkembangan interaksi sosialnya berkembang dengan baik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu terletak pada studi kasus dan fokus penelitiannya. Penelitian

¹Nunik Martanti, dkk, “pengaruh Permainan Tradisional Jamuran Terhadap Interaksi Sosial Anak Down Syndrome”, *jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, No. 1, (2022)

terdahulu berfokus untuk menggambarkan kemampuan interaksi sosial pada anak-anak *Down syndrome* melalui permainan jamuran. Penelitian sekarang berfokus pada interaksi sosial dan lebih umum yaitu kepada anak dengan penyandang *Down syndrome*. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh anak *Down syndrome*.

Kedua, Dhea Octa Ningtyas, dkk, dalam jurnalnya berjudul Metode Bermain Bola Bergilir (MB3) untuk Meningkatkan Interaksi sosial Anak *Down syndrome*². Kemampuan anak untuk berinteraksi sangat penting dalam masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam yang berkaitan dengan interaksi sosial anak berkebutuhan khususnya untuk anak *Down syndrome*. Hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa pemberian penerapan metode bermain bola bergilir (MB3) pada anak *Down syndrome* sangat berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial mereka. Target dalam permainan bola bergilir ini yaitu supaya anak *Down syndrome* dapat mengikuti arahan dari peneliti, mau mengantri untuk menunggu giliran bermain dan dapat memahami peraturan bermain. Dari kelima anak *Down syndrome* cuman satu anak yang dapat mencapai target tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa diperoleh perbedaan skor perilaku yang signifikan setelah di berikan perlakuan. Sehingga di simpulkan dari penelitian ini bahwa metode bermain bola bergilir (MB3) dapat meningkatkan interaksi sosial anak *Down syndrome* secara efektif dan signifikan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada metode bermain bola bergilir untuk meningkatkan interaksi sosial anak *Down syndrome*. Sedangkan persamaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang interaksi sosial anak *Down syndrome*.

² Dhea Octa Ningtyas, dkk, "Metode Bermain Bola Bergilir (MB3) untuk Meningkatkan Interaksisosial Anak Down Syndrome" , *Jurnal El-Bidayah : Journal of Islamic Elementary Educations*, Vol. 6, No. 2, (2024)

*Ketiga, Adelia Nurrizki Damayanti, dalam skripsi Evaluasi Program Ekstra Kurikuler Kesenian Bagi Anak Down syndrome Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di SLB Ulaka Penca Lebak Bulus, Jakarta Selatan*³. Dengan tujuan menggambarkan bagaimana evaluasi program dan dampak program ekstra kurikuler terhadap interaksi sosial antara penyandang *Down syndrome* di SLB Ulaka Penca. Anak *Down syndrome* mengikuti program ekstrakurikuler angklung dan juga menari untuk membangun stimulus anak *Down syndrome*.

Pelaksanaan program kegiatan interaksi sosial dimulai dari lingkungan sekolah dan tahap selanjutnya di luar sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah kepercayaan diri anak *Down syndrome* agar dapat bersosialisasi, meningkatkan komunikasi, kerja sama antar anak *Down syndrome* dan anak berkebutuhan khusus lainnya, guru serta orang yang baru dikenal. Dari pelaksanaan program tersebut anak *Down syndrome* sudah berhasil menumbuhkan kepercayaan dirinya terhadap kemampuan yang mereka miliki dan juga dapat menjalin komunikasi dengan lebih baik.

Hal tersebut diukur dengan menggunakan metode evaluasi program *CIPP Evaluation Model* oleh Stufflebeam yang di dalamnya terdapat empat jenis evaluasi yaitu, evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi produk (*product evaluation*). Evaluasi ini menolong keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang di ambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama membahas tentang interaksi sosial anak penyandang *Down syndrome*. Perbedaannya penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada interaksi sosial dari anak *Down syndrome*, penelitian

³ Adelia Nurrizki Damayanti, “Evaluasi Program Ekstra Kurikuler Kesenian Bagi Anak Down Syndrome Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di SLB Ulaka Penca Lebak Bulus, Jakarta Selatan”, Skripsi (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022)

terdahulu berfokus pada evaluasi peogram ekstra kurikuler kesenian bagi anak *Down syndrome* dalam meningkatkan interaksi sosial.

Keempat, Amalia Risqi Puspitaningtyas, Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 4 Kilensari⁴. Dalam penelitian ini membahas tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang mencakup anak autisme dan tunarungu. interaksi sosial siswa ABK dilakukan di sekolah SDN 4 Kilensari dengan subjek penelitian 3 orang anak ABK, dengan 2 anak autisme dan 1 tunarungu. Setiap ABK menunjukkan interaksi sosial yang berbeda-beda. Hal ini sesuai fakta yang ada di lapangan yaitu mereka bisa berinteraksi dengan guru dan teman-temannya namun ada pula yang mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru dan teman-temannya. Dalam berinteraksi sosial ABK sering kali menepuk tubuh orang yang akan di ajak berkomunikasi dan jika mereka sudah kenal dengan nama siswa berkebutuhan khusus akan memanggil berulang-ulang. Dan guru pendamping akan mengarahkan siswa ABK yang mengalami kesulitan baik dalam pelajaran maupun dalam berinteraksi sosial.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, sama-sama membahas tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu berfokus pada interaksi sosial anak kebutuhan k yaitu anak autisme dan tunarungu. Penelitian sekarang lebih spesifik kepada anak dengan *Down syndrome*, interaksi yang mereka tunjukkan di lingkungan sekolah dengan guru dan teman-temannya dan juga orang tua.sedangkan penelitian berfokus pada interaksi sosial anak dengan autisme dan tunarungu yang ketiganya termasuk dalam ABK.

Kelima, Adinda Thalia Mailinda, hubungan antara Perkembangan Bahasa dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada *Down*

⁴ Amalia Risqi Puspitaningtyas, "Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus Di SDN 4 Kilensari", *Jurnal education research and development*, Vol. 4, No. 2, (2020)

syndrome di Malang⁵. Pada Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada anak *Down syndrome*. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yakni interaksi sosial sebagai variabel terikat dan perkembangan bahasa sebagai variabel bebas. Penelitian ini dilakukan di 4 Sekolah Luar Biasa yakni, SLB Sathiten, SLB Negeri Pembina bag. C Malang, SLB Islam Yasindo Tumpang, SLB Dharmawanita Malang. Jumlah sampel pada penelitian ini yakni 30 sampel.

Diketahui gambaran kemampuan perkembangan bahasa pada anak *Down syndrome* dibagi menjadi 3 kategori yakni baik, cukup dan kurang. Sebanyak 3 siswa (10%) menunjukkan hasil penilaian baik, sebanyak 8 siswa (26,7%) menunjukkan hasil cukup dan sebanyak 19 siswa (63,3%) menunjukkan hasil penilaian kurang. Kemampuan perkembangan bahasa pada anak *Down syndrome* di Malang menunjukkan dominan kurang. Ada hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada anak *Down syndrome*. Dimana angka signifikansi Sig. 0,000 < 0,05. Kemampuan perkembangan bahasa akan sangat memengaruhi kemampuan interaksi sosial pada anak *Down syndrome* di samping faktor-faktor lain seperti keadaan anak *Down syndrome* itu sendiri.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang sama-sama meneliti tentang interaksi sosial anak *Down syndrome*. Sementara perbedaan penelitian sekarang dan sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya meneliti tentang interaksi anak *Down syndrome* terhadap hubungan antara perkembangan bahasa. Sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang interaksi sosial anak *Down syndrome*.

B. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi yang menjadi landasan penelitian yaitu teori interaksi sosial dari Gillin dan Gillin. Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial

⁵Mailinda, dkk, "Hubungan antara Perkembangan Bahasa dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Down Syndrome di Malang", *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, Vol. 1, No.1, (2022)

merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.⁶ Interaksi sosial terjadi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat secara lebih luas. Interaksi dalam keluarga terjadi antara hubungan anak dengan orang tuanya. Interaksi dalam sekolah terjadi antara siswa dengan guru dan semua komponen sekolah. Interaksi di lingkungan masyarakat merupakan interaksi yang paling luas. Dalam masyarakat individu akan berhubungan dengan bermacam-macam karakteristik individu.

Interaksi Sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik. Hal ini karena dalam interaksi sosial terdapat aksi dan reaksi dari individu yang berinteraksi. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lain. Dengan kata lain, interaksi sosial terjadi apabila dua orang atau lebih saling berhadapan, bekerja sama, dan berbicara. Tidak selamanya interaksi sosial berupa tindakan yang bersifat kerja sama. Tindakan pertengkaran pun termasuk interaksi sosial. Hal ini karena keduanya melakukan hubungan timbal balik walaupun dalam bentuk pertikaian.

Menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa suatu contoh interaksi sosial merupakan proses sosial adalah ketika seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia dalam kelas. Pada taraf pertama guru akan mencoba menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, dimana saling mempengaruhi kedua belah pihak.⁷ Hal ini karena tiap-tiap pihak sadar adanya pihak lain. Contohnya apabila seseorang memukul meja, menjatuhkan barang dan siswa yang berpindah tempat duduk. Kondisi-kondisi tersebut mampu menimbulkan kesan dari orang lain. Hal ini mendorong seseorang melakukan tindakan sebagai respons terhadap kesan tersebut. Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai interaksi sosial.

⁶ Soejono Soekanto, *sisiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 61

⁷Ibid., h. 62

Pada dasarnya, hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan kepada orang lain. Selain itu, interaksi sosial muncul karena adanya orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan tanpa menghiraukan maksud perbuatannya, seperti cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, dan melukai atau menolong.⁸

Selain itu, jadi dapat disimpulkan bahwa Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik yang terjadi melalui beberapa bentuk proses asosiatif dan disosiatif yang dilakukan oleh manusia baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Peneliti juga menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hal yang penting dan pasti dilakukan oleh setiap manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu butuh keberadaan manusia lain, maka interaksi sosial harus terjalin dengan baik didalam kehidupan manusia.

C. Definisi Operasional

Untuk memahami maksud atau pengertian dari beberapa istilah dalam penelitian ini, maka adanya definisi opsional sebagai penjelasan dari istilah terkait dengan judul dan penelitian ini, adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Iteraksi Sosial

Homans dalam Ditha dan Sri mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Bonner bahwa interaksi merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan

⁸ Waluyo,dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008) h. 43

individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.⁹

Menurut Blumer dalam Ela Nuraini, interaksi adalah proses di mana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Hal tersebut bersentuhan dengan kunci dalam interaksi sosial yaitu kesadaran, dengan adanya kesadaran maka manusia melibatkan pikiran. Secara tidak langsung dalam interaksi sosial, individu dengan individu atau individu dengan kelompok sedang memperlihatkan dan mengembangkan pikiran mereka.¹⁰

b. Faktor – faktor Interaksi Sosial

Kemudian interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada faktor yang melatarbelakangi. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial menurut Santoso adalah situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi masing-masing individu, interaksi sesuai dengan kedudukan dan kondisi setiap individu serta penafsiran situasi. Tanpa faktor-faktor tersebut niscaya interaksi tidak dapat terjadi.¹¹

c. Bentuk- bentuk Interaksi Sosial

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial adalah proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk asosiatif meliputi kooperasi, akomodasi, dan asimilasi. Proses yang disosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak kearah perpecahan. Bentuk -bentuk disosiatif meliputi persaingan dan pertentangan. Bentuk-bentuk asosiatif diantaranya:

⁹ Ditha Prasanti dan Sri Seti, “Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let’s Hijrah dalam Media Sosial Group Line”, Vol. 9, No. 2, *Jurnal The Messenger*, (2017), h. 144-145

¹⁰ Ela Nuraini, “Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafi”ah Al-Ma”rab”, *Ejournal unesa*, Vol. 2, No. 2, (2018) h. 6

¹¹ Indah Puji Lestari, “Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar”, *Jurnal Komunitas*, Vol. 5, No. 1, (2013), h.83.

- a. Kooperasi adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya cooperation lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan tujuan yang sama.
- b. Akomodasi adalah suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli biologi untuk menunjuk suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.
- c. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok- kelompok tadi akan hilang dan keduanya akan melebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadang kala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai integrasi dengan tujuan untuk mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

d. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Heriman dan Winarno dalam Amestia Prasinata, interaksi sosial memiliki ciri-ciri yaitu pelakunya lebih dari satu orang, Ada komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial, Memiliki maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pelaku, Ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.¹² Dalam interaksi terdapat faktor-faktor yang mendasari dari interaksi sosial yaitu faktor imitasi, faktor identifikasi, faktor sugesti, faktor motifasi, faktor simpati dan faktor empati. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh pada interaksi.

¹² Amestia Prasinata Panggabean, “Kualitas Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2, (2017), h.107

2. Down Syndrome

a. Pengertian Down Syndrome

Brine-smith, Inttenbach, dan patton seperti yang dikutip oleh Jeffrey menemukan bahwa kurang 5-6% kasus keterbelakangan mental adalah anak *Down syndrome* yang merupakan bentuk keterbelakangan mental paling umum yang terjadi pada saat lahir. Kemungkinan memiliki anak *Down syndrome* meningkat dengan seiring dengan pertambahan usia ibu. Seseorang anak yang menderita *Down syndrome* tidak memiliki 46 kromosom seperti yang dimiliki oleh orang normal, melainkan 47 kromosom. Kondisi ini biasanya terjadi bila pasangan kromosom ke-21 pada sel telur atau sperma gagal untuk membelah secara normal sehingga mengakibatkan ekstra 27 kromosom. Anomali genetis ini dinamakan dengan nama belakang seseorang dokter inggris bernama Dr. John Longdon Down.¹³

b. definisi *Down Syndrome*

Down syndrome mereka yang mempunyai kelainan badaniah yang sama dan penampilan wajah yang mirip satu dengan yang lainnya. Wajah mereka lebih merata dari anak-anak normal dan mata mereka sipit seperti anak mongol (Orang Mongolia). Itu sebabnya muncul istilah anak mongol yang merupakan nama lain dari anak *Down syndrome*.

c. karakteristik *Down Syndrome*

Adapun karakteristik anak *Down syndrome* dibagi menjadi 3, antara lain :

1). Karakterik Fisik

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya *Down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dari anak-anak yang tumbuh kembang secara normal. Dalam buku Mangunsong, Selikowitz menyebutkan ciri ciri yang penting dalam mengenali kelainan *Down syndrome*, yaitu: Dilihat dari

¹³ Jeffrey S.Nevid. *Psikologi Abnormal*. (Jakarta: Erlangga,2003). h.150

depan , anak *Down syndrome* berwajah bulat. Dari samping, bentuk wajah mereka cenderung datar.

- a) Sebagian besar kepala penyandang *Down syndrome* memiliki bagian belakang kepala yang sering rata.
- b) Hampir semua mata penyandang *Down syndrome* miring ke atas. Disamping itu, sering kali ada lipatan kecil pada kulit secara vertikal antara sudut dalam mata dan jembatan hidung. Lipatan tersebut dikenal dengan istilah epicanthus (juling).
- c) Rambut penyandang *Down syndrome* biasanya lemas dan lurus.
- d) Bayi dengan pengidap *Down syndrome* biasanya memiliki kulit berlebih pada bagian belakang leher, namun hal ini biasanya berkurang seraya usia mereka bertambah. Anak-anak yang lebih besar dan dewasa cenderung memiliki leher yang pendek dan lebar.
- e) Rongga mulut penyandang *Down syndrome* sedikit lebih besar dari ukuran anak pada umumnya. Hal ini menyebabkan mereka terlihat suka menjulurkan lidahnya.
- f) Kedua tangan cenderung lebar dengan jari-jari yang pendek. Jari kelingking terkadang hanya memiliki satu sendi, bukan dua seperti biasanya. Jari kelingking mungkin juga sedikit melengkung ke arah jari-jari lain. Jari-jari ini disebut dengan “*clinodactyly*”.
- g) Bentuk jari kaki cenderung pendek dan gemuk dengan jarak yang lebar antara ibu jari dengan telunjuk.
- h) Tonus adalah tahanan yang diberikan otot terhadap tekanan pada waktu otot dalam keadaan relaksasi. Otot-otot mereka mungkin lembek tetapi biasanya tidak lemah. Hal ini menyebabkan tungkai dan leher anak *Down syndrome* ini terkulai.
- i) Berat badan penyandang *Down syndrome* biasanya kurang dari pada rata-rata. Panjang tubuhnya sewaktu lahir juga lebih pendek. Semasa kanak-kanak mereka tumbuh

dengan lancar tetapi lambat. Sebagai orang dewasa umumnya mereka lebih pendek dari anggota keluarga lainnya. Tinggi mereka berkisar sekitar rata-rata orang normal.

2). Karakteristik Kognitif

Anak dengan *Down syndrome* memiliki *Mental Retardation* (disabilitas intelektual). Mangunsong menyebutkan bahwa kaum profesional mengklasifikasikan anak *Down syndrome* berdasarkan tingkat keparahan masalahnya. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan tingkat kecerdasan skor IQ.

Tingkat pertama ada Mild Mental Retardation/ ringan (IQ 55-70), Pada tingkatan ini dalam segi pendidikan mereka termasuk yang bisa dididik di sekolah umum, meskipun hasilnya lebih rendah dari pada anak-anak normal pada umumnya. Mereka juga tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok. Terkadang mereka sering merasa frustrasi saat diminta berfungsi secara sosial atau akademis yang sesuai dengan usia mereka, sehingga tingkah laku mereka menjadi tidak baik, malu ataupun diam.

Namun hal tersebut dapat berubah bila mereka banyak dilibatkan untuk berinteraksi dengan anak lainnya. Diluar pendidikan mereka dapat melakukan sesuatu sendiri seperti, mandi, makan dan berpakaian. Anak dengan *Down syndrome* memiliki beberapa tingkatan IQ ataupun dikekenal dengan *Mental Retardation* (disabilitas intelektual).

Tingkatan Moderate Mental Retardation (IQ 40-55), pada tingkatan ini dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu, seperti membaca dan menulis sederhana. Mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang lebih

ringan. Mereka juga memiliki koordinasi fisik yang buruk dan mengalami masalah situasi sosial.

Sementara itu ada Severe Mental Retardation (IQ 25-40), Pada tingkatan ini memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan meskipun mereka sudah disekolahkan pada sekolah khusus. Oleh karena itu, mereka membutuhkan perlindungan dan pengawasan yang lebih teliti, pelayanan, dan pemeliharaan yang terus menerus karena mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain meskipun menghadapi tugas yang sederhana.

Kemudian juga ada Profound Mental Retardation (IQ dibawah 25), Pada tingkat ini mereka memiliki problem yang serius, baik itu menyangkut fisik, intelegensi, serta program pendidikan yang tepat bagi mereka. Pada umumnya mereka memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik yang nyata, seperti *hydrocephal*, *mongoloism*, dsb.

Mereka dapat makan dan berjalan sendiri, namun kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah, begitupun dalam berinteraksi sangat terbatas. Mereka juga sangat kurang dalam penyesuaian diri, tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga membutuhkan bantuan pelayanan medis yang baik dan intensif.

3). Karakteristik Kepribadian:

Down sindrom memiliki reterdasi intellectual yang parah, tetapi umumnya berwatak baik, ceria, penyayang, mudah berinteraksi ke dalam masyarakat, dan senang bercanda. Lyen mengatakan bahwa anak-anak dengan down syndrom umumnya sering tertawa, cepat menjalin ikatan dengan orang lain, dan ramah. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus karena kehangatan dan kerentanan anak-anak ini dapat dieksploitasi oleh orang lain untuk pelecehan seksual atau perlakuan buruk.

Mereka tidak dihindari oleh emosi yang bertentangan dan tidak mengalami manifestasi emosional yang menunjukkan kedewasaan. Secara spiritual, mereka seperti

anak kecil dengan emosi yang dangkal, kurang dalam, dan cepat kabur. Mereka mungkin sesekali merasa sedih atau marah, tetapi umumnya, suasana hati seperti itu cepat menghilang. Bahkan, mereka adalah anak-anak yang ceria dan bisa lebih ceria lagi ketika berada di lingkungan yang familiar dan nyaman.

d. Kesehatan Fisik Anak Down Syndrome

Taylor, Richards, dan Brady menjelaskan dibuku Frieda Mangunsong mengatakan bahwa anak *Down syndrome* mudah mengalami infeksi pernafasan bagian atas. Lyen dalam Mangunsong juga menambahkan beberapa komplikasi yang mungkin diderita anak *Down syndrome*, diantaranya masalah pendengaran, penyakit gastrointestinal (yang berkaitan dengan sistem pencernaan, terutama usus dan lambung), ketidak stabilan leher, leukimia, dan lain sebagainya. Selain itu, 30-40% anak-anak *Down syndrome* menderita kelainan jantung yang parah. Oleh karena itu, banyak anak dengan kelainan semacam ini meninggal pada usia muda. Namun, jika mereka telah dapat mencapai usia 5 tahun, biasanya mereka dapat hidup terus sampai 40 tahunan seperti anak normal lainnya¹⁴.

¹⁴ Frieda, Mangunsong, “Pengembangan Sarana Pengukuran Anak Luar Psikologi (LPSP)”, *jurnal Psikologi dan Pendidikan anak Luar Biasa* jilid 1. Vol. 1, No.1, (2014) h. 148.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan wilayah lapangan untuk melakukan sebuah penelitian dan pengolahan data. Maka lokasi penelitian ini di Sekolah SLB SMALB BUKESRA, yang beralamat di jalan Kebun Raja, Desa Doy Ulee Kareng, Kec. Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Tujuan peneliti memilih SLB BUKESRA dikarenakan sekolah ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan diteliti. Ketersediaan data akses untuk memudahkan mendapat data dan informasi dari sekolah kemudian lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti seperti dalam hal efisiensi waktu, tenaga, dan biaya

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang *descriptive research*, yaitu metode deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya¹. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah².

Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini

¹ Amiruddin, M.Pd, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Parama Ilmu, 2016), h. 98.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

dilakukan dengan cara mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku dan sumber lain. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data agar peneliti mampu menggali informasi lebih dalam mengenai interferensi individu yang akan ditelitinya.

Sebagian besar penelitian kualitatif berpijak pada pendekatan interpretif, dalam artian bahwa makna peristiwa, tindakan dan ekspresi bukan diambil sebagai sesuatu yang sudah jelas, melainkan masih memerlukan berbagai interpretasi kontekstual³. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang interaksi sosial anak *Down syndrome* di SLB SMALB BUKESRA.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda maupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya dileliti. Teknik pengambilan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu untuk mendapatkan data penelitian⁴. Informan dalam penelitian ini guru pendidikan agama di SLB BUKESRA dalam melaksanakan pendidikan.

Informan adalah tempat memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informasi dalam penelitian ini adalah berasal dari dan guru pendidikan kelas dan informan selanjutnya ialah orang tua.

D. Sumber Data

sumber data dalam penelitian ini di bagi dalam dua sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan

³Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial:konsep-konsep kunci*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persabda, 2015), h.121.

⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 84

objek yang akan di teliti. Data tersebut bisa di peroleh langsung dari personal yang diteliti dapat pula berasal dari lapangan⁵. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data primer langsung dari lapangan, yakni dengan cara wawancara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dengan lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai interaksi sosial anak *Down syndrome*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah⁶.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran⁷. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan intraksi sosial anak *Down syndrome* dengan lingkungan sekolahnya. Melihat lansung bagaimana anak dengan *Down syndrome* berinteraksi dengan guru dan teman-temannya di sekolah. Cara mereka berinteraksi kemudian kemampuan anak *Down syndrome* dalam berkomunikasi seperti respon terhadap ucapan guru ataupun intruksi dari guru. dan juga sikap sosial bagaimana yang anak *Down*

⁵ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 57

⁶ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004) h. 137

⁷ Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rinekha Cipta, 2006) h. 104-105.

syndrome tunjukkan ketika berinteraksi dengan teman, guru maupun orang tua. Seperti misalnya dalam berkerja sama, kepedulian mereka, berbagi, dan juga menghargai orang lain. Semua ini menjadi catatan-catatan peneliti dalam proses observasi lapangan penelitian.

Observasi ini dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana bentuk interaksi yang di tunjukkan anak *Down syndrome* bagaimana mereka berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah mereka. Megidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala yang menghambat mereka dalam interaksi sosial dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban. metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung). Jenis wawancara yang peneliti terapkan dalam proses mewawancarai informan adalah wawancara tersruktur adalah wawancara yang peneliti sendiri menetapkan masalah dan pertanyaan- pertanyaan yang akan di ajukan. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja⁸. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Melalui wawancara diharapkan peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab untuk secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

Dalam proses penelitian, peneliti juga perlu melakukan kegiatan wawancara guna untuk memperoleh data yang nyata mengenai proses interaksi sosial anak *Down syndrome*. Ada

⁸Lexy J. Moleong “metodologi penelitian kualitatif”, PT Remaja Rosdakarya 2005. h.186 -190

beberapa informan yang diwawancarai dalam penelitian ini diantaranya adalah guru kelas, teman sekelas, dan juga orang tua. Pemilihan informan ini dipilih secara purposive karna di anggap mengetahui secara mendalam kondisi, perkembangan, dan interaksi sosial dari anak *Down syndrome* dalam proses pembelajaran di sekolah.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat berupa catatan pribadi, harian dan foto-foto kegiatan rutinitas harian dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian⁹. Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.

⁹ Suryana, *Metodelogi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Universitas Pendidikan Indonesia 2010), h. 58

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Berdirinya Sekolah SLB BUKESRA

Dengan musyawarah para penyandang cacat yang di bimbing oleh kanwil sosial, pada penataran di hotel aceh barat maka dengan kesepakatan bersama pada tanggal 1 februari 1982 berdirilah sebuah yayasan yang di pimpin oleh para penyandang cacat, serta diberi nama yayasan tersebut Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA). Yang menyantuni anak-anak Tuna netra yang di didik oleh pengurus yayasan secara non formal. Pada tahun 1983 yayasan BUKESRA bekerja sama dengan dinas pendidikan oleh dinas untuk memberi pendidikan sebagaimana layaknya bagi mereka.

Setelah beberapa tahun kemudian yayasan BUKESRA mulai mengembangkan sayapnya, menyantuni para penyandang cacat tubuh dan bisu tuli. Sehingga pada tahun 1991 yayasan BUKESRA mendapat bantuan dalam bentuk kerja sama dengan PT semen andalas indonesia (SAI). Sebanyak Rp. 12.000.000, pada tahun itu pula departemen indonesia memberi bantuan untuk membangun gedung sendiri sebanyak Rp. 18.000.000, dengan bantuan tersebut maka kami dari pengurus yayasan membuat gedung di atas tanah yang luas nya $\pm 22m \times 25m$. Pada tahun 1996 yayasan bukesra mendirikan sekolah SMPLB melanjutkan nya ke sekolah SMA Adi darma yang di antar jemput dan di biyai oleh yayasan¹.

Sehingga pada tahun 2004 yaysan berusaha mendirikan sekolah SMALB BUKESRA. Dan ketiga sekolah itu berstatus swasta, dengan tenaga tenaga guru (pengajar) dan di angkat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan, serta di bantu oleh tenaga guru lainnya.

¹ <https://smplbbukesra.blogspot.com/2015/08/slb-bukesra-banda-aceh.html?m=1>Diakses pada tanggal 05 juni 2026

SLB BUKESRA Ulee Kareng adalah sebuah sekolah dasar yang sekarang dibawah pimpinan bapak kepala sekolah yang bernama Taufik Sulaiman, yang mana sekolah tersebut terletak di desa doy, Ulee Kareng Banda Aceh. Yayasan tersebut sekarang memiliki tiga tingkat sekolah, yaitu tingkat SD, SMP, SMA. Yang mana ketiga-tiganya merupakan sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

SLB BUKESRA adalah sebuah Sekolah Luar Biasa yang Mana SLB BUKESRA ini menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda. Keberadaan sekolah ini untuk memberikan kesempatan belajar yang sama setiap bagi setiap anak dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Setiap katagori dari mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Anak dengan tuna grahita berjumlah murid 25 orang, adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptasi sosial. Tuna netra dengan jumlah 30 merupakan anak peserta didik yang memiliki hambatan pada fungsi penglihatan, sedangkan tuna rungu dengan jumlah murid 74 orang, tuna rungu adalah peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Tuna daksa berjumlah 4 orang, tuna daksa adalah anak peserta didik yang memiliki hambatan pada fungsi fisik atau gerak tubuh. Selain itu terdapat juga peserta didik yang hiperaktif yaitu anak yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi dan kesulitan untuk memusatkan perhatian dalam waktu yang lama.

SLB BUKESRA juga melayani anak dengan autisme yang berjumlah 23 orang, anak dengan autis yaitu anak dengan kondisi perkembangan anak yang memengaruhi kemampuan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku mereka. Selain itu ada anak yang tergolong lambat belajar (slow leaner), yaitu anak memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi pelajaran. Dengan keberangaman kebutuhan tersebut sekolah SLB menjadi kebutuhan pembelajaran

yang disesuaikan agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Visi dan Misi sekolah SLB BUKESRA

a. Visi dan Indikator Visi Sekolah SLB BUKESRA

SLB BUKESRA mengejar visi mendidik siswa yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pancasila, mewujudkan nilai-nilai Islam, toleransi, berwawasan lingkungan, menunjukkan kemandirian, dan mampu sesuai bakat dan minatnya. Visi ini menjadi prinsip panduan dalam kegiatan pendidikan, dengan tujuan menghasilkan lulusan berkualitas dengan akhlak mulia.

Salah satu indikator keberhasilan visi ini adalah jumlah lulusan yang berhasil menyelesaikan studi mereka di SLB BUKESRA di Banda Aceh dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. kemudian, siswa diharapkan memiliki iman yang kuat dan ketakwaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari yang terpuji secara moral, praktik kegiatan keagamaan yang konsisten, dan sikap mulia serta perilaku teladan terhadap Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, bangsa, negara, dan lingkungan.

Untuk mendukung pengembangan karakter ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkuat iman dan ketakwaan, mendorong keterlibatan sosial, dan meningkatkan kesadaran akan perlindungan lingkungan. Selain fokus pada pembentukan karakter, SLB BUKESRA juga mendorong siswanya untuk mencapai prestasi akademik dan non akademik yang luar biasa di tingkat regional, nasional, dan bahkan global. Dan juga terlaksananya pendekatan dan strategi kurikulum sesuai dengan yang berlaku. Siswa Pancasila adalah mewujudkan citra siswa Indonesia yang kemampuan, karakter, dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Mereka

mampu menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan beragam budaya.

Siswa Pancasila juga dicirikan oleh semangat "Gotong Royong," artinya mereka mampu bekerja sama dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dibimbing untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Selain itu, siswa diharapkan berpikir kritis dan menemukan solusi yang tepat ketika menghadapi berbagai masalah. Sama pentingnya adalah kemampuan mereka untuk menunjukkan sikap kreatif dan menghasilkan ide yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

b. Misi Sekolah SLB BUKESRA

Misi Sekolah SLB BUKESRA adalah untuk memperkuat rasa hormat siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk mendorong prestasi akademik dan non akademik mereka. Sekolah ini juga berupaya mengembangkan dan melatih siswa melalui program vokasional dan kewirausahaan yang disesuaikan dengan bakat dan minat mereka. kemudian, sekolah ini menumbuhkan kembangkan budaya empati dalam komunitas sekolah, menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga terkait untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya nasional dan kearifan lokal.

3. Pendanaan Sekolah SLB BUKESRA

Pendanaan sekolah SLB BUKESRA berasal dari dana BOSP (Bantuan Operasional Satuan Pendidikan), dana BOSP ini bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN). Yang di alokasikan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) nonfisik. Dana ini di salurkan pemerintah pusat melalui pemerintah pusat melalui kementerian keuangan untuk mendukung biaya operasional sekolah. Dari pusat kemudian di distribusikan ke dalam Anggaran

Pendapatan dan Belanja daerah (APBD) ke masing-masing provinsi ataupun kabupaten/kota sebelum disalurkan langsung ke rekening satuan.

Dana BOSP bisa di peruntukan untuk sekolah baik yang swasta maupun negeri sebagai pendukung bantuan biaya untuk operasional sekolah dan meringankan biaya pendidikan. Dan BOSP ini memiliki point penting terkait dana dari pemerintah untuk sekolah swasta. Yaitu dana diutamakan untuk sekolah swasta yang berkomitmen pada anak kurang mampu/ rentan tidak berbiaya tinggi kemudian sekolahnya harus memenuhi syarat (seperti terdaftar di Dapodik), berhak menerima dana BOSP pertahun. Yang besarnya disesuaikan dengan perjenjang pendidikan.

4. Dewan Guru dan Murid Down syndrome

a. Dewan Guru dan Tenaga Kependidikan SLB BUKESRA

berdasarkan data dari sekolah SLB BUKESRA jumlah keseluruhan dari dewan guru dan tenaga kependidikan adalah 35 orang yang terdiri dari laki-laki 3 orang dan perempuan 32 orang. Dari informasi dan data struktural yang tersedia, sekolah SLB BUKESRA memiliki struktur organisasi yang terdiri dari administrasi sekolah dan koordinator program. Pada tingkat kepemimpinan, terdapat kepala sekolah yang didukung oleh beberapa wakil kepala sekolah, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Selain itu, terdapat koordinator program yang bertanggung jawab untuk masing-masing tingkat pendidikan, satu koordinator untuk SDLB, kedua SMPLB, dan ketiga untuk SMALB.

Mengenai staf pengajar, sekolah ini didukung oleh guru dari berbagai bidang studi. Terdapat dua guru matematika, tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan 14 guru kelas. Selanjutnya, terdapat dua guru bahasa Inggris, satu guru ilmu sosial, satu guru sains, dan satu guru keterampilan. ini menunjukkan bahwa sekolah SLB BUKESRA memiliki staf pengajar yang cukup beragam untuk mendukung proses pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran.

Kemudian selanjutnya staf non-pengajar, yang memastikan untuk kelancaran operasional sekolah, terdiri dari seorang petugas kepala tata usaha sekolah, seorang staf tata usaha, seorang petugas keamanan dan seorang petugas kebersihan. Para karyawan ini memainkan peran penting dalam mendukung administrasi, keamanan, kebersihan, dan kelancaran operasional sekolah secara keseluruhan.

b. Siswa Siswi SLB BUKESRA

Berdasarkan data tersedia dari sekolah SLB mengenai jumlah anak dengan down syndrom, berjumlah 14 orang. Data ini mencakup seluruh jumlah anak *Down syndrome*. Anak-anak ini dimulai dari mental reterdation tinggi hingga ke yang terendah dan dengan umur yang berbeda-beda. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat jumlah 5 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan. Dalam data ini menunjukkan bahwa jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki.

B. Proses Interaksi Sosial Anak Down Syndrome

1. Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Guru disekolah

Interaksi sosial anak *Down syndrome* dengan guru di sekolah berlangsung dengan cara bertahap, konsisten dan juga berulang-ulang. Guru adalah orang yang berperan sebagai pembimbing, model sosial, dan pendukung emosional bagi anak *down syndrome* di sekolah. Sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak *Down syndrome*.

a. Perilaku Ramah

Anak *Down syndrome* sering kali menunjukkan perilaku ramah, mudah bergaul, dan hangat kepada guru dan juga teman-temannya yang sudah di kenalnya ataupun yang belum dikenalnya sama sekali. Mereka sering kali menyapa guru disekolah ketika baru sampai sekolah dengan senyum yang mereka tunjukkan ataupun

dengan memberi salam. Walaupun dengan pengucapan yang kurang jelas tetap memberi salam dan menyapa guru mereka kemudian langsung menyalami guru dengan mencium tangan gurunya. Seperti yang tunjukkan oleh seorang siswi AS ketika peneliti masuk dari gerbang sekolah dia sedang yang duduk di kursi bersama dengan ibunya yang mengantarnya, kemudian melihat peneliti memasuki halaman ke dalam halaman sekolah dia langsung berdiri menuju ke peneliti kemudian memberikan tangan dan menyalami dengan memberikan sapaan dengan mengucapkan “Assalamualaikum” walau dengan pelafalan kurang sempurna, mereka menyapa sambil tersenyum kemudian di duduk kembali ketempat semula. Perilaku tersebut muncul tanpa adanya instruksi dari guru maupun dari orang tua. Dalam beberapa kesempatan mereka juga menyapa teman-temannya yang datang ke kelas dengan cara menjemput temannya untuk duduk sembari tersenyum dan memegang tangan temannya untuk di ajak duduk ke kursi.

Perilaku ramah ini juga sering ditunjukkan oleh salah satu siswa FM dia selalu ramah kepada siapapun dia selalu mengajak peneliti untuk berinteraksi dengannya. Ketika peneliti mendekati kearah dia dan berada disamping dia akan merasa senang dan mulai berbicara dengan bercerita tentang makanan ataupun hal lain yang disukainya walaupun dengan bahasa yang sangat terbatas sekali dan sangat sulit dimengerti oleh kita, akan tetapi ia tetap akan antusias menceritakannya ia sangat suka apabila di foto dia akan bergaya sesuai dengan yang ia sukai.

Kemudian saat akan makan-makan mereka melakukan sesuatu seperti mengambil makanan diransel kemudian mengeluarkan makanan atau minuman yang dibawa. Saat mereka kesusahan dalam membuka botol minum mereka akan di biasakan untuk meminta tolong kepada guru walaupun bukan dengan mengucapkan dengan kosa kata melainkan dengan gerakan tangan sederhana yaitu dengan mengarahkan botol minuman atau kotak bekal mereka ke guru meminta untuk di bukakan, gerakan ini membuat guru cukup paham bahwa mereka sedang meminta tolong untuk di bukakan. Kemudian guru mengajarkan satu persatu kata

seperti “ terima kasih” ataupun “makasih, bu” setelah meminta tolong kepada orang lain. Walaupun yang di ucapkan belum sepenuhnya jelas guru mereka tetap akan mengapresiasi mereka dengan memberi jempol. Kemudian juga dibantu dengan senyum, anggukan dari kepala guru. Seperti yang dilakukan salah satu guru NT dengan siswi NF.



Gambar 4. 1 proses interaksi saat jam makan

Anak dengan *Down syndrome* memiliki kesetiaan sosial yang tinggi terhadap teman-temannya. Mereka akan selalu mencari teman yang sama saat akan bermain, menunggu temannya yang tertinggal dan akan menolak bermain jika temannya tidak ikut. Bagi sebagian dari mereka anak *Down syndrome* akan sulit beradaptasi dengan kelompok baru mereka terkadang terlalu bergantung dengan satu teman.

Hasil dari observasi ini menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial dari salah satu siswi dan siswa dalam memulai interaksi sosial tergolong baik. Perilaku menyapa secara spontan dan meminta tolong ketika kesusahan menjadi indikator bahwa mereka memiliki ketrampilan sosial dasar yang berkembang dengan cukup baik selain itu kemampuan mereka untuk mengajak orang lain untuk memulai percakapan sederhana membuat mereka menunjukkan adanya upaya untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Mereka mau melakukan interaksi dengan guru, teman-temannya maupun orang lain.

Berdasarkan dari temuan tersebut anak *Down syndrome* memiliki karakteristik adalah anak yang cukup ramah dan terbuka terhadap orang lain. Sikap menyapanya dan keinginannya meminta tolong untuk interaksi dengan lingkungan sekitar menjadi salah satu penentu bentuk kemampuan komunikasi sosial mereka yang tampak selama proses observasi ini berlangsung. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu memulai kontak sosial tetapi juga berusaha untuk mempertahankan interaksi tersebut melalui percakapan sederhana.



Gambar 4.2 Proses interaksi dengan guru kelas

b. Sikap Emosional

Secara sosial anak dengan *Down syndrome* sering memperlihatkan sifat ekspresif mereka yang berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi lingkungan dan suasana hati anak. Anak *Down syndrome* terkadang mudah merasa frustrasi ketika mengalami kesulitan dan memahami apa yang di ajarkan ataupun dalam menyelesaikan sesuatu hal. Dari kesulitan tersebut perilaku yang muncul dari anak *Down syndrome* dapat berupa menarik diri mereka, menangis, atau menunjukkan penolakan dalam aktivitas belajar. Yang bisa terlihat dari ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan

respon secara verbal yang di tunjukkan selama kegiatan berlangsung. Dengan kondisi tersebut, peran guru sangat amat di butuhkan untuk memberikan dukungan emosional dan kesabaran bagi anak *Down syndrome*.

Sikap ini ditunjukkan langsung oleh seorang siswi NA ketika guru sedang memberikan tugas untuk menyambung garis-garis sebagai tugas kemudian anak menolak untuk melakukannya yang bisa dilihat dari gerakan tubuh menolak untuk memegang pensil dan memalingkan badan ke arah lain. Dan kemudian ketika gurunya akan memberikan tugas yang lain bukan lagi menyambung garis melainkan di mewarnai dia tampak semangat dan melakukannya dengan ceria dan juga antusias yang bisa dilihat dari ekspresi wajah siswi tersebut.

Selain itu, anak *Down syndrome* cukup sensitif secara emosional mereka cukup peka terhadap ekspresi wajah guru dan nada suara sang guru. Apabila terdengar tegas ataupun sedikit meninggi anak *Down syndrome* mereka biasa menjadi diam dan muka mereka tampak sedih. Membutuhkan penguatan yang positif. secara emosional anak *Down syndrome* bisa di bantu dengan cara pujian sederhana, senyum dan tepuk tagan. Karna perhatian mereka yang cenderung pendek, saat anak mulai bosan ataupun lelah mereka akan menunjukkan perilaku mereka yang tampak gelisah menjadi rewel ataupun mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal lain. Mereka lebih cepat memahami emosi di bandingkan dengan instruksi verbal.

Berdasarkan observasi dari peneliti yang dilakukan selama proses penelitian dalam pendampingan pembelajaran anak ini memiliki suasana hati yang cepat berubah-ubah (fluktuatif). Hal ini yang terlihat langsung ketika guru memberikan tugas yang mereka sukai dan tidak mereka sukai. Ketika mereka mengerjakan tugas yang mereka tidak sukai ataupun di anggap sulit mereka akan menolak tugas tersebut dengan ekspresi muka yang murung dan kurang bersemangat terlihat mereka tidak mau memegang pensil dan bahkan memalingkan badan menghadap ke arah lain. Mereka menghindari kontak mata dengan guru yang mengajar. Dan apabila

dia mengerjakan yang mereka senangi mereka tampak ceria dan bahagia dengan penuh semangat.

Kontak mata yang cukup baik dengan guru maupun teman serta kesediaannya mengikuti instruksi di berikan oleh guru. Perubahan ekspresi tersebut terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Dalam temuan ini menunjukkan bahwa dukungan, pendekatan yang positif dan lingkungan yang nyaman berperan penting dalam membantu anak mengelola serta mengekspresikan emosinya secara lebih stabil.



Gambar 4. 2 Anak yang menarik diri karna kurang nyaman

2. Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Teman

Hal penting yang bagi anak *Down syndrome* adalah kemampuan berinteraksi dengan sesama teman mereka dapat menyesuaikan diri. Setiap anak menunjukkan sikap interaksi sosial yang yang berbeda beda. Hal ini sesuai fakta yang ada dilapangan yaitu mereka bisa berinterkasi dengan guru, teman-teman dan orang tua mereka. Adapun interaksi- interaksi sosial yang ditunjukkan

anak down syndrome dengan teman- temannya sangatlah beragam diantaranya yaitu:

a. Perilaku Simpati

Pada saat kegiatan belajar peneliti mengamati seorang anak mengalami kesulitan mengambil alat tulis yang terjatuh ke bawah meja. Melihat tersebut salah satu siswa FM menghampiri temannya dan membantu untuk mengambilkan alat tulis yang terjatuh tersebut setelah ia memberikan alat tulis kepada temannya kemudian ia tersenyum dan kembali ke tempat duduk semula. Temannya tampak menerima bantuan dengan baik. Kemudian di kesempatan lain ketika waktu pulang sekolah berlangsung seorang teman menunggu jemputan tampak terlihat sedih karna tadi sebelumnya tidak dapat permainan yang sedang di mainkan teman-temannya yang lain. Dia kemudian mendekati temannya yang lagi duduk dan ia duduk di dekatnya sambil memberikan mainan yang ia mainkan kepada temannya dan mengajak bermain bersama.

Simpati ini adalah bentuk kemampuan untuk merasakan, memahami dan merespon perasaan orang lain. Ketika orang tersebut mengalami kesulitan, sedih ataupun tidak nyaman. Pada anak dengan *Down syndrome* simpati mereka tampak jelas dan tulus, meskipun cara mereka mengekspresikannya berbeda dari anak lainnya karna keterbatasan bahasa, kognitif dan sosial. Perilaku simpati yang ditunjukkan anak *Down syndrome* bisa melalui ekspresi wajah dan nada suara dari temannya. yaitu wajah mereka ikut sedih apabila melihat temannya menangis dan juga ekspresi khawatir yang ditandai dengan mengerutnya alis dan mata yang fokus.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat di simpulkan anak *Down syndrome* memiliki kemampuan untuk menunjukkan perilaku membantu terhadap temannya bentuk tindakan simpati dari anak *Down syndrome* yang ditampilkan. terlihat dari tindakan membantu tamanya, berbagi, mendekati temannya yang sedang sedih serta memberikan perhatian kepada temannya yang sedang kesulitan. Meskipun dalam beberapa kondisinya masih memerlukan bimbingan untuk memahami situasi sosial tersebut secara lebih baik sehingga

perilaku simpati ini dapat muncul lebih baik dan optimal. Dengan ini temuan yang peneliti temukan ini menunjukkan anak dengan *Down syndrome* dapat berkembang melalui pengalaman sosial dan dukungan dari lingkungan sekitarnya.



Gambar 4. 3 Proses interaksi dengan teman

b. Perilaku Persaingan

Anak dengan *Down syndrome* tetap memiliki dorongan dengan teman untuk bersaing sama seperti anak lainnya. Mereka ingin di perhatikan, diakui kemampuannya dan mendapat giliran mereka merasa bisa. Namun, cara dari mereka untuk mengekspresikan persaingan sering terlihat berbeda karna keterbatasan bahasa dan regulasi dari emosi.

Salah satu kejadian pada saat kegiatan mewarnai di kelas mereka, guru memberikan tugas kepada seluruh siswa dan siswi

untuk menyelesaikan mewarnai dalam waktu tertentu. Selama kegiatan ini berlangsung anak beberapa kali memperhatikan pekerjaan mewarnai temannya yang hampir selesai lebih dulu kemudian ia berusaha lebih mempercepat mewarnainya. Ia ingin selesai lebih dulu dibanding dengan temannya dan memperlihatkan hasil mewarnainya.

Berdasarkan dari observasi tersebut anak *Down syndrome* ini menunjukkan perilaku persaingan dalam aktivitas sekolah baik ini dalam kegiatan sekolah maupun bermain. Perilaku ini terlihat dari keinginan untuk menyelesaikan tugasnya lebih dulu di banding teman-temannya dan untuk memperoleh pujian dari guru. Namun anak ini masih memerlukan bimbingan dalam mengelola perasaan ketika menghadapi kekalahan atau hasil yang diperoleh tidak sesuai keinginannya.

Dari perilaku persaingan anak *Down syndrome* ini dapat di pecah menjadi pelawan dan menyerang. Ini biasanya terjadi karna keterbatasan dari anak *Down syndrome* dalam mengungkapkan perasaannya.



Gambar 4. 4 interaksi dengan teman dengan perilaku persaingan

1). Perlawanan

Pendidikan psikologis bagi anak *Down syndrome* yang menunjukkan perilaku perlawanan bukanlah kenakalan akan tetapi bentuk komunikasi dari anak *Down syndrome* terhadap lingkungan yang terasa sulit ataupun tidak aman bagi mereka. Perilaku perlawanan ini dibagi menjadi 3 perlawanan secara pasif dan perlawanan secara aktif verbal dan perlawanan aktif nonverbal. Pada saat kegiatan bermain bersama MA, bermain dalam kelas dengan beberapa teman-temannya dan sedang dalam permainan yang sama, salah satu teman mencoba untuk mengambil mainan yang sedang dimainkan tanpa meminta terlebih dahulu. Ia tampak menunjukkan ekspresi marah dan mendorong temannya. Teman yang di dorong tampak terkejut dan mulai menjauh keteman-teman yang lain. Guru yang melihat kejadian tersebut kemudian memberikan arahan untuk dapat menyampaikan keinginannya dengan cara lebih baik mengajarkan mereka untuk tidak saling mendorong dan meminta izin jika ingin mainan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti selama mengamati ini berlangsung perilaku yang ditunjukkan disekolah terutama di dalam ruang kelas ketika dalam suasana bermain bersama dengan teman-teman sekelasnya, MA menunjukkan dan memperlihatkan perilaku perlawanan kepada tamannya yang sedang bermain bersama disekolah ataupun di dalam ruang kelas. Bila ada teman yang mengganggu, menyakiti atau mengambil benda miliknya ia akan melakukan perlawanan yaitu dengan muka yang tampak marah kemudian mendorong temannya yang merebut benda miliknya. Perilaku ini terjadi regulasi emosi dari anak down syndroe belum matang menyebabkan perilaku seperti ini dapat terjadi dengan mudah.

Perilaku ini adalah perlawanan yang di tunjukkan dari anak *Down syndrome* tidak dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti teman akan tetapi bentuk dari perlawanan apabila haknya diambil. Bentuk luapan emosi ketika merasa frustasi dan tidak mampu mengomunikasikan keinginannya dengan tepat. Setelah

emosinya reda ia akan bersedia kembali bermain dan berinteraksi dengan teman sebelumnya terlibat konflik.

2). Menyerang

Anak *Down syndrome* secara umum cukup ramah dan sosial namun beberapa anak dapat menunjukkan perilaku menyerang ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka dapat memukul, mendorong, menendang temannya saat terjadi konflik dalam bermain maupun belajar di dalam ruang kelas, mengambil paksa mainan temannya. Mereka juga dapat berperilaku dengan berteriak, menggigit atau mencakar.

Ketika bermain berkelompok di kelas, seorang murid H anak *Down syndrome* peneliti mengamati ia bermain dengan mainan yang sangat disukainya. Ketika salah satu temannya mencoba mengambil mainan itu tanpa meminta izin, murid H langsung menunjukkan ekspresi marah. Wajahnya tampak tegang, lalu ia menarik mainan itu kembali dan memukul tangan temannya. Teman yang dipukul tampak terkejut dan kemudian menangis.

Guru segera menghampiri anak tersebut, menenangkan situasi, dan menjelaskan bahwa memukul bukanlah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Pengamatan lain selama kegiatan belajar, N anak *down syndrome* diminta untuk menyusun sebuah gambar. Ketika salah satu temannya mengubah susunan tersebut, ia tampak tidak senang dan menunjukkan perilaku agresif dengan mendorong lengan temannya.

Setelah kejadian tersebut, guru menginstruksikan sang anak untuk mengungkapkan ketidak senangnya secara verbal dan mendorongnya untuk meminta maaf kepada teman yang telah didorong. Ini dikarenakan, mereka kesulitan dalam menyampaikan keinginan ataupun kebutuhan, tidak dapat memahami cara bermain bergiliran, lingkungan yang terlalu ramai membuat mereka lebih cepat lelah dan marah. Ketika di amati interaksi anak *Down syndrome* perilaku menyerang sering muncul dalam pola-pola tertentu yaitu ketika anak merasa

haknya diambil dan frustrasi ataupun tidak nyaman yang dirasakan membuat dorongan untuk melakukan kontak fisik sebagai bentuk komunikasi. Ini bisa disebabkan oleh perubahan susunan yang tidak sesuai dengan yang dia inginkan. Perubahan ini memicu emosional dari anak down syndrome yang membuat mereka melakukan kontak fisik ketemannya dengan berperilaku menyerang. Kemudian ini bisa disebabkan oleh hal-hal lain seperti sulit untuk mengomunikasikan apa yang diinginkan kepada temannya.

1. Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Orang Tua

a. Pola Pengasuhan Anak Down Syndrome

Berdasarkan dari wawancara dengan ibu TM, beliau menyebutkan bahwa:

“pengetahuan saya tentang *Down syndrome* masih sangat kurang, jadi saya merasa terlambat untuk mengetahui bahwa anak saya mengalami kondisi seperti itu dan cara saya mendidik anak saya dikarenakan dia berbeda dengan anak saya yang lain. Saat pertama kali mengetahui anak saya terkena *Down syndrome*, saya cukup syok dan terkejut, karena kondisi ini, saya terlambat dalam menangani anak saya, tapi tetap optimis dan menerima kondisi anak saya dengan baik.”²

Beliau mengaku pengetahuannya mengenai anaknya *Down syndrome* masih sangat kurang, mereka terlambat mengetahui bahwa anaknya mengalami *Down syndrome*. Kemudian ini juga menjadi penentu bagaimana terjadinya pola asuh yang benar dan tepat. Karna banyak dari orang tua yang terlambat mengetahui bahwa anaknya *Down syndrome* menyebabkan orang tua mengaku cukup terkejut, ketika mendengar anaknya mengalami *Down syndrome*. Karna kondisi yang demikian, orang tua anak *Down syndrome* mengaku merasa terlambat untuk melakukan penanganan dini kepada anaknya yang mengalami *Down syndrome*. Namun meskipun, demikian para orang tua tetap optimis dengan anaknya yang mengalami *Down*

² “Hasil wawancara dengan ibu TM selaku orang tua dari anak down Syndrome pada tanggal 10 mei di Ulee Kareng.”

syndrome. Mereka yakin bahwa anak saya juga bisa hidup seperti anak pada umumnya.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada ibu M beliau menyebutkan bahwa:

“Saya tidak mengetahui apa-apa tentang anak *Down syndrome* yang saya tahu cuman anak wajahnya mirip-mirip dengan anak yang lain. Saya tidak tahu bagaimana cara mengasuh mereka apakah perlu tindakan khusus atau tidak, saya cuman mengajarkan kegiatan sehari-hari seperti anak yang lain.”³

Ibu M mengaku bahwa ketika anaknya yang lahir dengan *Down syndrome* dia tidak tahu tindakan apa dan pola asuh yang bagaimana yang harus ia lakukan kepada anak *down syndrome* ini dikarenakan kurangnya pengetahuan sang ibu apa itu anak *Down syndrome* dan bagaimana harus memperlakukan mereka semestinya.

Sebenarnya pola asuh yang dilakukan orang tua lebih berpusat kepada melatih motorik anak yang tidak berpola. Seperti yang di jelaskan dalam wawancara dengan ibu TM dan ibu M. Keduanya mengatakan bahwa dalam pola asuh saya lebih kegiatan sehari-hari seperti berpakaian, memegang sendok dan juga menyisir rambut. Orang tua mengaku hanya memberikan latihan motorik untuk melatih gerakan anggota tubuhnya saja. Aspek motorik dan kemandirian menjadi fokus utama dalam pola pengasuhannya. Tidak akan memaksa apabila mereka tidak mau melakukannya. Karna orang tua yang terlambat mengetahui anaknya mengalami *Down syndrome*, banyak dari anak *Down syndrome* mereka terlambat dalam perkembangan sejak usia dini. Wawancara dengan ibu TM beliau mengaku bahwa:

“Dalam mengasuh mereka saya lebih ke mengajarkan kegiatan sehari-hari yang ringan-ringan saja tidak memaksa mereka untuk melakukan bila tidak mau”

Kemudian wawancara dengan ibu M beliau juga mengungkapkan hal yang sama.

³ “Hasil wawancara dengan ibu M selaku ibu dari anak *down syndrome* di lakukan pada tanggal 12 Mei 2026 di Cot Keueung.”

“Anak sehari-hari hanya melakukan pekerjaan yang disenangi saja tidak saya suruh yang lain yang ringan dan mudah dilakukan”

Kemudian pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yaitu lebih menekankan pada aspek kemandirian, aspek kemampuan anak dalam berkomunikasi juga tidak kalah penting. Kemandirian dan kemampuan komunikasi merupakan dua diantara aspek utama agar anak lahir dengan *Down syndrome* dapat menjalin kehidupan semestinya di lingkungan sosial. Dan adapun interaksi dalam hal komunikasi dengan *Down syndrome* sebagian besar dilakukan secara dua arah ataupun terkadang terjadi cuman satu arah, komunikasi ini terjadi baik itu dengan orang tua ataupun saudara kandung. Mereka dapat saling memahami komunikasi tersebut karna dibantu dengan bahasa tubuh.

Keluarga adalah interaksi pertama dan utama yang paling berpengaruh bagi anak *Down syndrome*. Karena interaksi yang hangat dan konsisten meningkat rasa aman dan kepercayaan bagi anak *down syndrome*. Stimulasi interaksi komunikasi sejak dini juga dilakukan melalui bermain, karna aktivitas bersama sangat penting untuk mengasah sensorik dan motorik anak *Down syndrome*. Dan juga untuk mengatur emosi anak supaya dapat lebih berkembang.

Ini dijelas langsung dari hasil wawancara dengan ibu TM adalah sebagai berikut:

“Mengajak berbicara dan bisa melakukan kegiatan sehari-hari anak adalah hal utama yang harus saya ajarkan kepada anak supaya bisa menyampaikan apa mereka mau”

Pendidikan dari sudut pandang orang tua cukup penting bagi anak *Down syndrome* berdasarkan wawancara langsung dengan ibu TM beliau mengungkapkan:

“Sangat penting di karnakan anak ketika sudah sekolah ada peningkatan mereka sekarang bisa lebih mandiri supaya bisa seperti anak yang lain. Bisa, mereka bisa memainkan smartphone seperti anak lain nonton youtube misalnya dan lain-lain juga. Bisa, dari saudaranya yang mengajarkan cara memakai hp bagaimana membuka youtube memfoto ”

Ibu M dalam wawancaranya juga menjelaskan bahwa :

“Saya pribadi cukup penting karna banyak perubahan ketika dia sudah mulai sekolah, yang dulunya tidak bisa dan tidak mau melakukan sekarang mereka sudah mau melakukannya. Bisa, biasanya nonton youtube dan tiktok akan tetapi kalau hp tidak terlalu sering saya kasih sesekali aja. Biasanya dari kakaknya ”

Berdasarkan dari hasil wawancara menyatakan bahwa ketika anak sudah di sekolahkan mengalami peningkatan dalam hal kemandirian, dan juga orang tua berharap mereka dapat hidup seperti anak normal yang pada umumnya. Beliau juga menjelaskan. Dalam penggunaan teknologi smart phone anak *Down syndrome* mereka juga dapat menggunakannya, kegiatan yang dilakukan biasanya seperti bermain game, mendokumentasi objek, dan nonton youtube. Keterampilan mereka ini di dapatkan dari melihat atau meniru anggota keluarga ketika menggunakannya.

C. Kendala yang Dialami Anak Down Syndrome dalam Proses Iteraksi Sosial

1. Kesulitan Berkomunikasi Verbal

Keterlambatan dalam perkembangan berbicara dan bahasa menyulitkan mereka dalam berkomunikasi baik yang verbal maupun nonverbal. Ini salah satu penghambat mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka mudah frustrasi karna tidak bisa mengungkapkan isi pikiran mereka sendiri dan perubahan suasana hati yang berubah-ubah. Berdasarkan wawancara langsung dengan salah satu guru NT menjelaskan bahwa:

“Lambat dalam perkembangan berbicara dan menyulitkan mereka komunikasi, anak dengan *Down syndrome* umumnya lebih mudah menguasai komunikasi dengan gerak tubuh dan isyarat. Mereka apabila ingin sesuatu akan menunjuk atau langsung mengambilnya dalam ruang kelas saya sering bercerita untuk mengisi kegiatan kelas apabila mereka tidak mau melakukan kegiatan yang lain walaupun dengan respon

seadanya saja mereka tidak bisa memusatkan fokus terlalu lama”.⁴

Mereka kesulitan dalam mengungkapkan isi pikiran dan kebutuhan mereka secara verbal. Sering terjadi kesenjangan antara kemampuan memahami bahasa (*reseptif*) yang lebih baik dari pada mengungkapkan (*ekspresif*). Dan juga, tantangan dari pemoresesan suara dari pendengaran sering kali membuat anak-anak lambat dalam merespon ini juga dikarenakan mereka pusat fokusnya yang cenderung pendek.

Berdasarkan wawancara dengan ibu EO beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk komunikasi dengan anak *Down syndrome* ini ada beberapa langkah mudah yang bisa digunakan yaitu dengan menggunakan gerakan tubuh, bahasa dari tubuh dan juga ekspresi dari wajah kita. Mereka sebenarnya bisa diajak komunikasi dua arah, tapi keluarga harus sering di ajak komunikasi mereka bisa juga melatih mereka bicara menggunakan alat bantu seperti mainan tiup berguna untuk mereka melatih untuk bisa dalam berbicara selain dari terapi wicara”

Komunikasi dengan anak *Down syndrome* ada beberapa strategi yang biasa di terapkan guru maupun orang tua mereka yaitu menggunakan strategi gerakan, tubuh, bahasa tubuh dan juga ekspresi wajah. Ini adalah salah satu cara termudah bagi anak *Down syndrome* untuk memahami komunikasi antara sesama orang sekitarnya yaitu dengan menggunakan gerakan tubuh, bahasa dari tubuh dan juga ekspresi dari wajah, dengan gerakan-gerakan sederhana.

Berkomunikasi dengan anak down syndrome bisa dilakukan secara verbal tetapi harus dengan bahasa yang sederhana dan juga konkret. Dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek satu intruksi dalam satu waktu, hindari untuk menggunakan secara terus-menerus supaya anak dapat mengerti memberi jeda setelah berbicara agar

⁴ “ hasil wawancara peneliti Bersama ibu EO guru kelas anak Down syndrome, di lakukan pada tanggal 7 Mei 2026.”

anak mempunyai waktu untuk memproses yang dikomunikasikan. Kemudian beri waktu untuk merespon dari yang dikomunikasikan supaya bisa mengetahui apakah anak paham yang kita komunikasikan. Dan mengulang-ulang komunikasi untuk konfirmasi mereka sudah memahaminya.

Meskipun tidak ada pendekatan yang di gunakan secara eksklusif, yaitu selain dengan terapi wicara anak bisa dilatih kemampuan komunikasinya dengan cara sering di ajak bicara bercerita di rumah bisa dengan menggunakan alat bantu. peneliti melihat strategi menggunakan bahasa tubuh, gerakan tubuh dan ekspresi wajah ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak dengan *Down syndrome* untuk memahami pesan ataupun instruksi yang di berikan. Pentingnya mengulang-ulang instruksi tersebut juga bagian paling penting dari komunikasi agar lebih efektif.

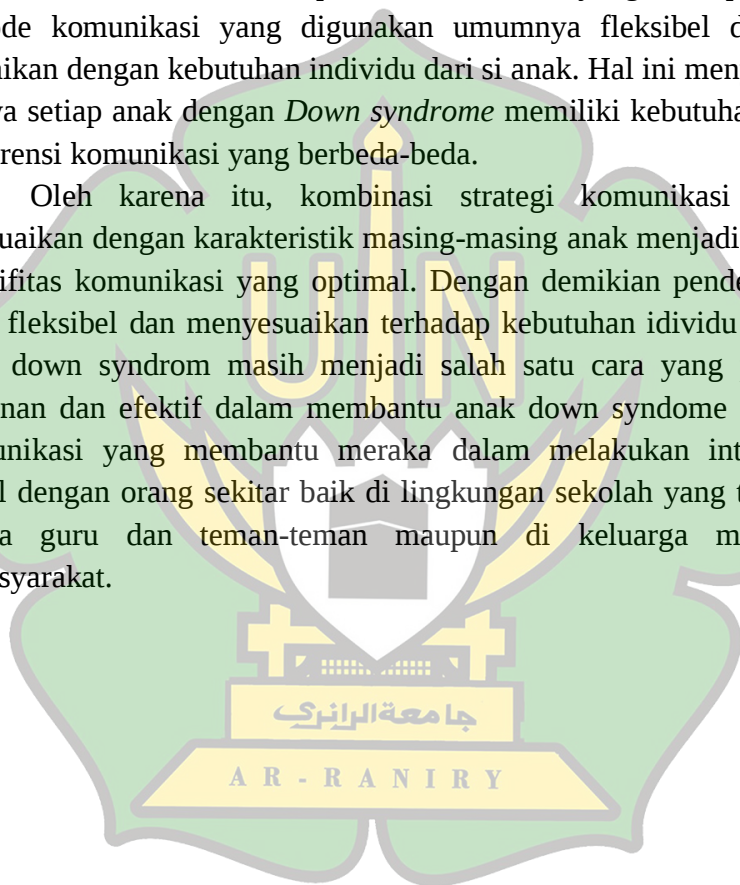
Penerapan dalam menggunakan bahasa tubuh guru di SLB BUKESRA sering kali menggunakan gerakan bahasa tubuh yang jelas dan mudah dimengerti untuk menunjukkan objek atau arah yang bersangkutan. Misalnya dengan mengarahkan tangan ke suatu objek yang ingin ditunjukkannya ataupun menggunakan gerakan menunjuk untuk berkomunikasi lebih jelas dengan anak-anak. Ekspresi wajah juga aktif digunakan untuk menyampaikan emosi yang sesuai dengan pesan yang di sampaikan, sehingga membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap konteks komunikatif. Dalam wawancara dengan salah satu guru AF beliau menyebutkan bahwa

“Kami menggunakan ekspresi wajah secara aktif untuk menyampaikan emosi sesuai dengan pesan yang ingin di sampaikan, untuk membantu mereka dalam memahami dan meningkatkan pemahaman sang anak. komunikasi ataupun dalam proses belajar dengan anak *Down syndrome* kami harus sering-sering mengulang-ulang untuk membuat anak *Down syndrome* paham apa yang di sampaikan”.⁵

⁵“ hasil wawancara peneliti Bersama ibu AF guru kelas anak Down syndrome, di lakukan pada tanggal 8 Mei 2026.”

Selain menggunakan ekspresi wajah yang aktif supaya anak dapat memahami apa yang ingin kita sampaikan menggunakan gerakan tubuh yang aktif seperti mengerakkan badan ataupun lengan, dapat membantu menjaga perhatian anak dan memudahkan juga pemahaman terhadap pesan yang di sampaikan. Beliau juga menjelaskan mengulangi instruksi juga dinilai sangat penting agar anak bebar-benar memahami pesan atau instruksi yang disampaikan. Metode komunikasi yang digunakan umumnya fleksibel dan di sesuaikan dengan kebutuhan individu dari si anak. Hal ini menyadari bahwa setiap anak dengan *Down syndrome* memiliki kebutuhan dan preferensi komunikasi yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, kombinasi strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak menjadi kunci efektifitas komunikasi yang optimal. Dengan demikian pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan terhadap kebutuhan idividu anak-anak down syndrom masih menjadi salah satu cara yang paling dominan dan efektif dalam membantu anak down syndome dalam komunikasi yang membantu mereka dalam melakukan interaksi sosial dengan orang sekitar baik di lingkungan sekolah yang terjadi antara guru dan teman-teman maupun di keluarga maupun dimasyarakat.





Gambar 4. 5 proses komunikasi nonverbal

2. Kesulitan Untuk Memahami Instruksi

Anak dengan down syndrome tidak hanya sulit dalam komunikasi tetapi mereka juga kesulitan dalam memproses instruksi. Instruksi termasuk kedalam komunikasi nonverbal, yang dapat membuat anak *Down syndrome* susah untuk memahaminya. Terutama yang kompleks, mereka sulit mengingat maupun melakukan hal-hal menurut kita mudah tetapi bagi mereka sulit untuk dilakukan. Tidak semua instruksi itu bisa di mengerti oleh anak *Down syndrome*.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru EO menjelaskan bahwa:

“Ya, anak kesulitan dalam memahami instruksi terutama hal-hal yang kompleks, mereka sulit mengingat maupun melakukan hal-hal yang menurut kita mudah. akan tetapi, bagi mereka sulit untuk dilakukan. tidak semua instruksi bisa

dimengerti oleh mereka mereka sulit mempertahankan kontak mata yang lama dengan lawan komunikasinya”.

Peneliti menyoroti bahwa hambatan yang dihadapi saat berkomunikasi dengan anak *Down syndrome* yaitu mereka juga kesulitan dalam memahami intruksi yang di berikan oleh guru maupun orang tua mereka. Salah satu kendala utamanya adalah anak kesulitan memahami dan menggunakan komunikasi nonverbal. Dikarenakan kontak mata merupakan salah satu komponen penting dalam komunikasi nonverbal, sering kali sulit di pertahankan pada beberapa anak *Down syndrome*. Akibatnya, mereka mungkin tidak dapat memahami atau menyampaikan pesan secara efektif melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

Kesulitan memahami intruksi pada anak down syndrome juga dapat terjadi karena keterbatasan dari memory kerja terutama memory verbal jangka pendek. Keterlamabtan dalam pemrosesan informasi yang lambat, membuat anak down syndrome terlambat dalam merespon ini bisa dikarena dari intruksi yang panjang. Terkadang pemahaman visual lebih mudah apabila dibandingkan dengan verbal.

Kesulitan-kesulitan ini banyak sekali menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antara mereka dengan orang-orang disekitarnya. Anak-anak dengan *Down syndrome* mungkin mengalami kesulitan memproses informasi dengan cepat, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk merespons intruksi dan permintaan dengan tepat dalam konteks ini penting untuk dipahami bahwa setiap anak dengan *Down syndrome* memiliki kebutuhan dan tantangan komunikasi yang berbeda.

Oleh karna itu, saat wawancara dengan guru NT anak *Down syndrome* menjelaskan bahwa :

“Komunikasi yang mudah dan fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan individu anak sagatlah penting”.⁶

Siapun yang berinteraksi dengan anak-anak harus memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam agar

⁶ “ hasil wawancara peneliti Bersama ibu NT guru kelas anak Down syndrome, di lakukan pada tanggal 11 Mei 2026.”

komunikasi dapat efektif dan kesalahpahaman dapat diminimalkan. Namun adapun upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi ini harus mencakup pendekatan-pendekatan lain yang gunanya melihat mereka dari segala sisi secara menyeluruh dan berkelanjutan, yang melibatkan kolaborasi dari orang-orang sekitar sebagai pemangku kepentingan, termasuk keluarga, guru dan profesional kesehatan.

3. Kesulitan untuk Bekerja Sama

Anak *Down syndrome* selain dalam berkomunikasi juga mempunyai hambatan yang lain yaitu berkerja sama dalam tim ataupun kelompok. Yang membuat anak *Down syndrome* kesulitan dalam bekerja sama yang paling umum dan sering sekali terjadi adalah karna komunikasi, fungsi *eksekutif* (perencanaan, kontrol diri, fleksibilitas berpikir), kecepatan dari pemrosesan informasi mereka itu lebih rendah dibanding dengan yang lain dan daya ingat kerja yang terbatas. Yang mengakibatkan anak lambat merespon instruksi yang di berikan kemudian sulit bagi mereka mengikuti aturan dari kelompok. Berdasarkan dari wawancara dengan guru kelas EF menjelaskan bahwa:

“Mereka ini juga kesulitan dalam mengontrol emosinya sering kali membuat guru dan orang tua mereka kewalahan dalam menghadapi emosi mereka yang naik turun, ketika situasi sosial berubah-ubah”.

Memahami sudut pandang dari orang lain terhadap mereka yang sering menunda keinginan pribadi. Pada anak *down syndrome* regulasi emosi mereka belum matang mereka mudah frustrasi saat gagal atau tidak di pahami. mereka kemudian menolak instruksi yang di berikan dan menunjukkan perilaku pasif atau defensif. Rasa percaya diri yang menurun jika mereka sering mengalami penolakan dari teman bermain. Oleh karnanya ini dapat memunculkan perilaku dominan dari anak *down syndrome* ketika dihadapkan dalam berkerja sama yaitu ingin sesuai dengan caranya atau justru sebaliknya memunculkan perilaku pasif mereka dengan menarik diri kemudian membiarkan orang lain mengambil alih.

Dampaknya yang terlihat pada mereka sering disalah pahami, kesalahpahaman ini sering sekali terjadi, anak tampak “Membangkang” padahal sebenarnya mereka bingung dengan situasi yang mereka hadapi kemudian ditambah kesulitan dalam menyampaikannya. Pada beberapa anak *Down syndrome* mereka memiliki sensitivitas terhadap suara, sentuhan ataupun keramaian. membuat mereka kewalahan sensorik dan akan membuat mereka meresponnya dengan penolakan dan diam. Anak *Down syndrome* mereka bisa bekerja sama tetapi sulit karena cara berpikir mereka berbeda, waktu belajar mereka juga yang lebih panjang dan cara mereka berkomunikasi yang unik.

4. Reaksi Anak Terhadap Kesulitan

Reaksi mereka terhadap kesulitan itu bisa dilihat dari segi emosional anak dengan *Down syndrome* yang memiliki sensitifitas yang cukup tinggi terhadap pengalaman kegagalan atau tekanan beberapa reaksi emosional yang umum yang sering mereka tunjukkan yaitu frustrasi. Anak akan menolak mengerjakan apabila merasa kesulitan atau berpura-pura tidak mendengar dengan tidak merespon sama sekali.

Frustrasi sering ditandai dengan ekspresi wajah yang tegang, menangis, dan juga sering menunjukkan ketidak sabarannya. Mereka juga cemas, terutama ketika anak *Down syndrome* dihadapkan pada tugas baru atau tuntutan yang melebihi kemampuannya. Menunjukkan ekspresi berlebihan dibandingkan usaha yang sebenarnya dilakukan. Penurunan motivasi juga dapat terjadi karna terlihat dari sikap enggan mereka mencoba kembali setelah mengalami kesulitan. Kecemasan yang meningkat setiap kali dihadapkan pada tugas baru membuat rasa ingin taunya menurun dan kemandirian terhambat karena anak terbiasa bereaksi menganggap sulit dilakukan. Namun anak *Down syndrome* sering memiliki efek positif yang kuat, seperti mereka mudah sekali tersenyum dan menunjukkan kelekatan emosional. Hal ini dapat membantu mereka pulih secara emosional apabila mendapat

dukungan yang tepat baik itu dari guru, teman dan keluarga. Seperti berdasarkan dari wawancara dengan ibu EF menyebutkan bahwa :

“Jika mereka menganggap itu sulit, mereka akan menghindari segala sesuatu yang menurut mereka sulit itu dan memperlihatkan reaksi perilaku mereka yang beragam bisa dengan diam berteriak dan yang lain”.

Reaksi perilaku mereka terhadap kesulitan mereka menunjukkan respon yang paling mudah di amati adalah perilaku menghindar, seperti mereka meninggalkan tugas menolak untuk melanjutkan aktifitas mereka. Ataupun ledakan emosi dari anak *Down syndrome* baik yang ringan maupun sedang seperti menangis, berteriak, atau menjatuhkan benda disekitar mereka. Perilaku tersebut bukan dari tidak kepatuhan mereka melainkan akibat keterbatasan kemampuan regulasi emosi dan komunikasi.

5. Keterlambatan dalam Perkembangan Belajar

Keterlambatan perkembangan fisik dan mental yang dialami anak *Down syndrome* dipengaruhi oleh akibat kelebihan dari kromosom 21 membuat keterlambatan perkembangan koneksi antar sel saraf. Pada umumnya keterlambatan ini meliputi motorik kasar dan halus. kemudian keterlambatan dalam kognitif belajar maupun perilaku, yaitu kemampuan anak dalam berpikir, belajar, mengingat, memahami dan memecah masalah dan kecepatan dalam memproses informasi yang rendah. Anak dengan *Down syndrome* memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep, seperti mengenali angka yang sering kali lebih lambat dibandingkan mengenali huruf. Dari wawancara dengan ibu EO beliau menjelaskan:

“Ya, beberapa gangguan kesehatan fisik juga mempengaruhi anak *Down syndrome* dalam belajar seperti gangguan pendengaran, penglihatannya juga kurang, mereka sebagian punya penyakit jantung bawaan dan juga ototnya yang lemah membuat mempengaruhi kemampuan mereka”.

Pendengaran yang kurang jelas salah satu hambatan mereka dalam belajar karna sulit menangkap penjelasan guru. Kemudian

mereka juga mempunyai penglihatan yang kurang sehingga membuat mereka kesulitan dalam mengenal huruf dan angka dan membuat mereka tidak bisa dan terlambat dalam membaca seperti.

Sebagian dari anak *Down syndrome* juga mempunyai penyakit bawaan lahir penyakit jantung, disfungsi organ lainnya dan lemahnya otot, karenanya anak *Down syndrome* yang terkena penyakit jantung dan otot yang lemah mudah sekali membuat mereka cepat lelah dan kurangnya fokus. Kemudian lemahnya otot juga mempengaruhi kemampuan menulis dan juga aktifitas motorik. Perkembangan motorik anak *Down syndrome* cukup lambat dibanding yang lain, mereka terlambat duduk, berbicara, dan koordinasi. membuat anak *Down syndrome* lebih lambat dalam menulis dan mengikuti aktivitas kelas. Dalam wawancara lain beliau juga menjelaskan bahwa:

“Anak-anak ini ketika di sekolah hanya diajarkan hal-hal sederhana yang bisa dilakukan secara bermain sambil belajar menyusun balok cara memegang pensil dan kemampuan dasar dalam hidup misalnya mengancingkan baju di karna kan mereka kesulitan melakukan hal yang kompleks”.

Anak *Down syndrome* biasanya mereka diajarkan hal yang paling mudah dan sederhana, seperti hal- hal yang fokus pada kemandirian anak, komunikasi, dan kemampuan dasar hidup. Selain itu, pelajaran akademik akan di sesuaikan dengan kemampuan mereka dan kurikulum yang fleksibel dengan anak *Down syndrome*.

Kemampuan akademik dasar yang biasanya di ajarkan untuk anak *Down syndrome* akan di sesuaikan dengan tahap perkembangan dari anak *Down syndrome* tersebut. Misalnya dengan mengenal huruf dan angka, menulis dengan menebalkan ataupun menyambung garis-garis, dan mengenal bentuk, nama buah, warna dan benda sekitar. Mereka juga di ajarkan komunikasi dan bahasa yang sederhana untuk melatih berbicara dengan memperkaya kosakata, memahami instruksi sederhana supaya lebih mudah untuk mereka pahami.

Guru *Down syndrome* NT juga menyebutkan bahwa:

“Kemandirian anak *Down syndrome* juga salah satu yang harus diperhatikan dengan mengajarkan yang mudah untuk dilakukan seperti makan sendiri baik dengan tangan maupun dengan sendok, memakai dan melepas baju, toilet training, menjaga kebersihan mereka sendiri, dan selalu menjaga dan merapikan barang pribadi mereka”.

Salah satu cara untuk mengasah motorik anak *down syndrome* dengan cara yang sederhana dan dengan kegiatan sehari-hari. Motorik anak *Down syndrome* juga harus terus diasah baik motorik halus maupun motorik kasar.

Mengasah motorik halus selain kegiatan sehari-hari juga dapat dilakukan dengan mengajari anak cara membuat kerajinan tangan dengan menggunakan media clay untuk membentuk apapun yang mereka inginkan, dan juga bisa dengan mengajarkan cara untuk memegang pensil, sendok ataupun dengan menyusun balok. Ada beberapa motorik halus yang susah sekali dilakukan oleh sebagian anak *Down syndrome* yaitu diantaranya seperti mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

Kegiatan yang dilakukan oleh anak *Down syndrome* harus di ulang-ulang supaya mereka bisa menguasainya. Adapun motorik kasar yang dapat dilatih adalah otot, Oleh karena itu untuk melatihnya dapat dilakukan dengan berjalan seimbang, melompat sedang dengan senam ringan.

Faktor lain yang mempengaruhi anak *down syndrome* dalam belajar faktor bahasa dan komunikasi yang sangat berpengaruh pada kemampuan memahami instruksi dan mengekspresikan pemikiran anak. Kesulitan belajar juga berpengaruh pada kosakata anak yang terbatas dan sulit mengingat instruksi berurutan atau informasi baru dalam waktu yang singkat. Perhatian anak yang sangat mudah teralihkan kepada yang lain karena rentang fokus yang pendek. Agar memudahkan anak dalam proses belajar pembelajaran ini dipecah menjadi langkah-langkah kecil dengan pengulangan yang konsisten dan bertahap.



Gambar 4. 6 proses melatih metorik kasar



Gambar 4. 7 proses wawancara dengan guru kelas

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Besadarkan dari tahapan penelitian yang telah dilaksanakan terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) proses interaksi anak *Down syndrome* dengan guru kelasnya yang berlangsung secara bertahap dan juga konsisten. Sikap yang ditunjukkan dari interaksi anak *Down syndrome* ini di sekolah adalah dengan berperilaku ramah dan perilaku emosional ekspresif yang berubah ubah. Perilaku ramah ini ditunjukkan kepada orang disekitarnya bisa dengan guru, teman-teman, bahkan orang lain yang belum mereka kenal. Ini bukti bahwa mereka mau melakukan interaksi dengan orang lain.

Adapun perilaku emosional yang diperlihatkan anak *Down syndrome* ketika suasana disekitar lingkungan kurang nyaman, mereka akan merasa frustrasi ketika mengalami kesulitan. Ketika ini terjadi mereka akan menarik diri, menanggapi, berteriak menunjukkan penolakan ini bisa terjadi ketika belajar maupun bermain. Anak *Down syndrome* dalam berinteraksi menunjukkan perilaku lain seperti perilaku simpati, kemudian menjadi perilaku persaingan dan perilaku penyerangan. Ini di karnakan emosional yang berubah-ubah. Mereka menunjukkan perilaku simpati kepada sesama teman ketika temannya mengalami kesulitan mereka akan terlihat sedih dan kurang nyaman. Akan tetapi mereka juga ingin di perhatikan, diakui kemampuannya dan mendapat giliran ketika mereka merasa bisa. Dari sinilah muncul perilaku persaingan dengan temannya yang lain.

Perilaku lain juga bisa muncul apabila tidak bisa menyampaikan keinginannya dengan tepat, perilaku yang muncul bisa berupa perlawanan maupun penyerangan terhadap teman maupun dengan orang lain. Dari ketidaknyaman

yang dirasakan oleh anak *Down syndrome* kemudian muncul berbagai perilaku-perilaku ini.

Selain dengan guru dan teman mereka lebih sering berinteraksi dengan orang tua di rumah. Pola interaksi antara anak *Down syndrome* dan orang tua di rumah lebih pada pola asuh. Orang tua melatih motrik halus anak yang tidak berpolanya dengan melakukan kegiatan sehari-hari dan untuk melatih kemandirian sang anak. Orang tua juga mengajarkan komunikasi yang merupakan aspek utama yang sangat penting bagi anak *Down syndrome* dapat menjalin kehidupan semestinya di lingkungan sosial. Keluarga adalah interaksi pertama yang sangat berpengaruh dalam komunikasi dan kemandirian anak *Down syndrome*.

- 2) Anak dengan *Down syndrome* mengalami kendala dalam berinteraksi sosial, ini dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Bisa disebabkan oleh pendengaran mereka yang kurang, akibatnya pemerosesan suara yang lama menjadikan mereka lambat dalam merespon. Susah dalam memahami bahasa dan mengungkapkannya. Ada beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam berkomunikasi, bisa menggunakan strategi gerakan tubuh, bahasa tubuh dan juga ekspresi wajah. Bagi anak *Down syndrome* tidak hanya sulit dalam komunikasi tetapi mereka juga dalam memproses intruksi, terutama yang kompleks. Meteka sulit mempertahankan kontak mata terlalu lama yang membuat terjadinya kurang memahami dari intruksi yang diberikan, ini dikarenakan intruksi adalah bagian dari komunikasi nonverbal yang memerlukan kontak mata.

Anak *Down syndrome* mengalami kendala lainnya dalam interaksi, kesulitan untuk berkeja sama dengan kelompok maupun dengan tim. Ini dikarenakan pengaruh dari kurangnya dalam berkomunikasi, perencanaan, kontrol diri dan fleksibilitas berpikir mereka. Kemudian kendala lain anak *Down syndrome* adalah reaksi mereka terhadap kesulitan yang paling sering mereka tunjukkan yaitu dari segi

emosional, yaitu merasa frustrasi. Jika frustrasi sering ditandai dengan ekspresi wajah yang tegang, cemas, menangis, dan juga sering menunjukkan ketidak sabarannya. Kemudian menghindari untuk melakukannya.

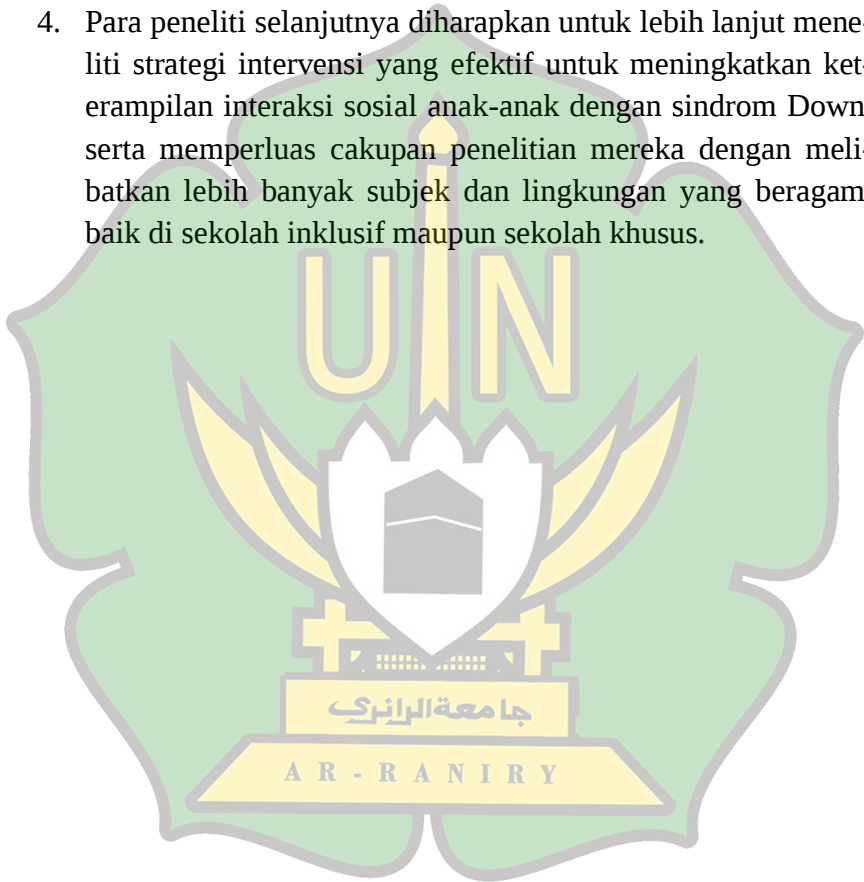
Adapun kendala lain yaitu mereka terlambat dalam perkembangan belajar. Anak *Down syndrome* mempunyai kemampuan belajar lebih rendah dibanding dengan yang lain. Baik yang akademik maupun yang nonakademik. Keterlambatan ini dipengaruhi oleh pendengaran dan penglihatan yang kurang jelas. Serta lemahnya otot membuat mereka cepat lelah. Mereka hanya diajarkan hal yang sederhana saja, fleksibel menyesuaikan dengan kenutuhan si anak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini penulis telah dapatkan kesimpulan yang di uraikan mengenai interaksi sosial anak *Down syndrome*, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang karakteristik emosional yang mudah berubah pada anak-anak dengan sindrom Down, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan bebas frustrasi. Penggunaan strategi komunikasi nonverbal seperti isyarat, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah perlu diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Instruksi harus sederhana, bertahap, dan tidak rumit agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak.
2. Orang tua diharapkan untuk terus berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan sindrom Down di rumah, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian dan keterampilan komunikasi melalui pola pengasuhan yang konsisten. Interaksi yang hangat dan konsisten dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi utama bagi kemampuan anak untuk bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas.

3. Sekolah disarankan untuk menyediakan program dukungan khusus bagi anak-anak dengan Down syndrom, termasuk terapi bicara dan motorik, untuk mendukung perkembangan keterampilan komunikasi dan sosial mereka. Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah anak perlu terus dikembangkan agar anak-anak dengan Down syndrom merasa diterima dan termotivasi untuk berinteraksi.
4. Para peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih lanjut meneliti strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak-anak dengan sindrom Down, serta memperluas cakupan penelitian mereka dengan melibatkan lebih banyak subjek dan lingkungan yang beragam, baik di sekolah inklusif maupun sekolah khusus.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rinekha Cipta, 2006)
- Ahmad Hatta, *Tafsir quran perkata: dilengkapi dengan asbabun nuzul & terjemah* (Jakarta: Pustaka Maghfirah, 2009).
- Amiruddin, M.Pd, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Parama Ilmu, 2016)
- Dianae E. Papalia, Sally Wendokos Old, dan Ruth Duskin Felman, *Perkembangan Manusia Edisi trans. Terjemahan Brian Marswendy* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Jeffrey S.Neid. *Psikologi Abnormal*. (Jakarta: Erlangga,2003)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010),
- Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006)
- Nanang Martono, *Metode Penelitan Sosial:konsep-konsep kunci*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persabda, 2015)
- Nursiah Lalboe, Dikdik Santoso, dan Indah Lukitasari, *Profil Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2014)
- Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Soejono Soekanto, *sisiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Waluyo,dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008)
- Suryana, *Metodelogi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Universitas Pendidikan Indonesia 2010)

JURNAL

- Amalia Risqi Puspitaningtyas, “Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus Di SDN 4 Kilensari” *Jurnal education research and development*, Vol. 4, No.2,(2020)
- Amestia Prasinata Panggabean, “Kualitas Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.2, No.2,(2017)
- Desi Ayuningrum dan Nur Afif. “Interaksi Sosial Anak *Down syndrome* di TK Nusa Indah Jakarta”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, no.01, (2020)
- Dhea Octa Ningtyas, dkk, “Metode Bermain Bola Bergilir (MB3) untuk Meningkatkan Interaksisosial Anak *Down syndrome*” , *Jurnal El-Bidayah : Journal of Islamic ElementaryEducations*, Vol.6, No.2, (2024)
- Ditha Prasanti dan Sri Seti, “Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let’s Hijrah dalam Media Sosial Group Line”, Vol.9, *Jurnal The Messenger*, (2017)
- Ela Nuraini, “Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafi’ah Al-Ma’rab”, *Ejournal unesa*, Vol.2, No.2, (2018)
- Frieda, Mangunsong. “Pengembangan Sarana Pengukuran Anak Luar Psikologi (LPSP)”, *jurnal Psikologi dan Pendidikan anak Luar Biasa* jilid 1. Vol. 1, No.1, (2014)
- Indah Puji Lestari, “Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar”, *Jurnal Komunitas*, Vol.5, No.1, (2013)
- Mailinda, dkk, “Hubungan antara Perkembangan Bahasa dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada *Down syndrome* di Malang”. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, Vol. 1, No.1, (2022)
- Nunik Martanti, dkk, “pengaruh Permainan Tradisional Jamuran Terhadap Interaksi Sosial Anak *Down syndrome*”, *jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1,(2022)
- Nursiah Lalboe, Dikdik Santoso, dan Indah Lukitasari, *Profil Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Kementrian Pemberdayaan*

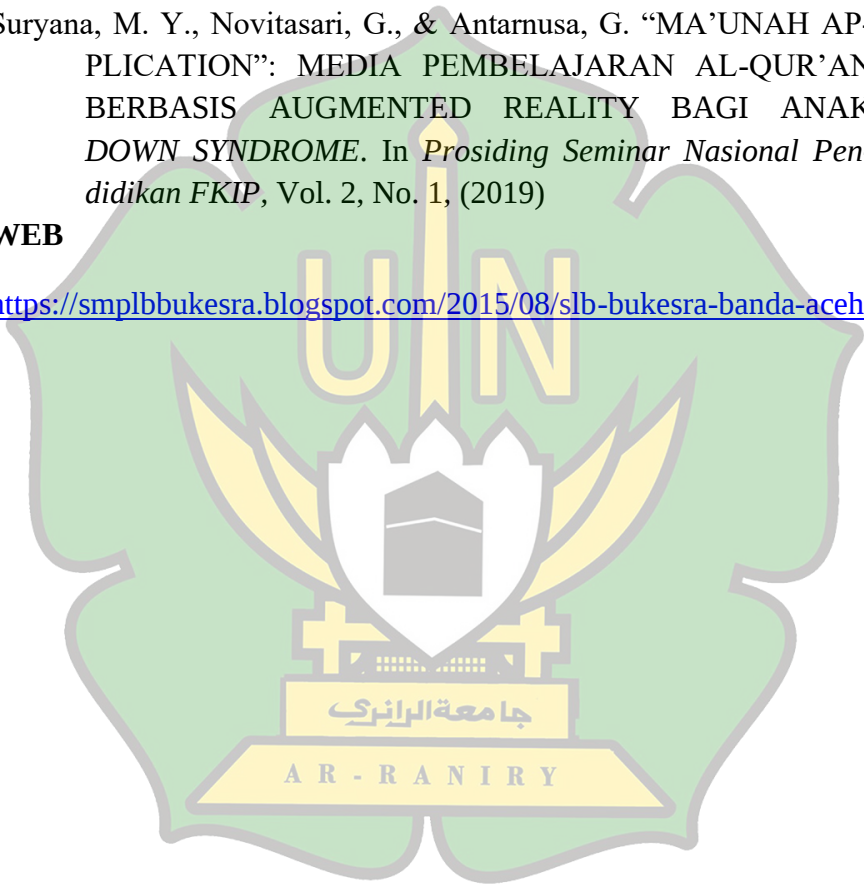
Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indone-
sia, 2014)

Rachman Septian, Renaldy. (2020). “Interaksi Sosial Anak *Down syndrome* dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Anak *Down syndrome* di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya)”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol.8, No.2, (2020)

Suryana, M. Y., Novitasari, G., & Antarnusa, G. “MA’UNAH APPLICATION”: MEDIA PEMBELAJARAN AL-QUR’AN BERBASIS AUGMENTED REALITY BAGI ANAK DOWN SYNDROME. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 2, No. 1, (2019)

WEB

<https://smpbbukesra.blogspot.com/2015/08/slb-bukesra-banda-aceh>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran SK Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<https://ar-raniry.ac.id/fakultas/fuh/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-406/Uin.08.FUF/PP.00.9/03/2024

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2023/2024

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang :

- a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :

- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
- 3. Peraturan Pemerintah 74 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
- 4. Peraturan Menteri RI Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
- 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh;
- 6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK/05/2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 12 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
- 10. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 81 Tahun 2014, tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2023/2024

KESATU : Mengangkat / Menunjuk sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II

- a. **Dr. Syahri Hassan Shadiqin, MA** Sebagai Pembimbing I
- b. **Fatimahsyam, S.E., M.Si** Sebagai Pembimbing II

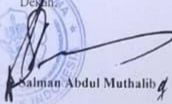
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Riska Alfia Husna
NIM : 190305059
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : INTERAKSI SOSIAL ANAK PENYANDANG DOWN SYNDROME (Studi di SLB SMALB BUKESRA Banda Aceh)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Maret 2024
Dekan


Salman Abdul Muthalib

Tembusan :

- 1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
- 2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- 3. Pembimbing I
- 4. Pembimbing II
- 5. Kasub. Bag. Akademik
- 6. Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Riska Alfia Husna
Tempat/ Tgl lahir : Meunasah raya, 02 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 190305059
Agama : Islam
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi Agama
: Islam
Alamat : Desa Keurisi meunasah Raya,
Kecamatan Jangka Buya, Kabupaten
Pidie Jaya.

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Mukhtar
Nama Ibu : Almh Hayatun Baiti
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : -
Alamat : Desa Keurisi meunasah Raya,
Kecamatan Jangka Buya, Kabupaten
Pidie Jaya.

3. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 3 jangka buya
MTsN : MTsN 1 Pidie Jaya
SMA : SMAN 1 Jangka Buya
PTN : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat.

Banda Aceh, 29 Juni 2026
Yang menyatakan,

Riska Alfia Husna
NIM. 190305059